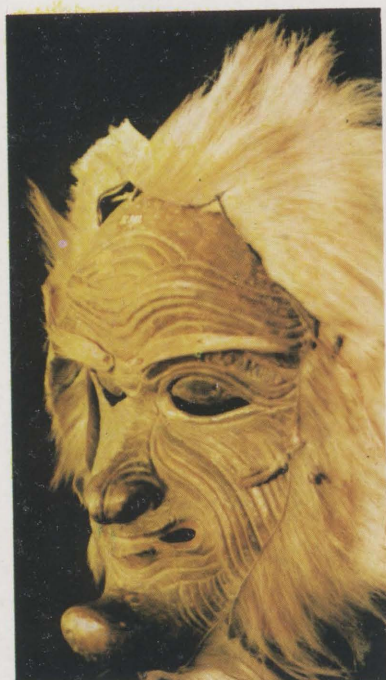


album seni budaya

NUSA TENGGARA BARAT





ALBUM SENI BUDAYA

NUSA TENGGARA BARAT

DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH

BOBIN AB
WARDOYO S. BA
DRS. ACEP DJAMALUDIN
DRS. SOEBROTO

Diterbitkan oleh:
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila. Atas terwujudnya karya ini, Pemimpin Proyek Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PIMPINAN

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar
2. Pendahuluan
3. Seni Bangunan
4. Benda-benda perlengkapan hidup sehari-hari.
5. Seni Patung
6. Wayang Sasak
7. K e r i s
8. T o p e n g
9. Keramik
10. Seni Tenun dan Anyaman
11. Sumber informasi dan perpustakaan.

CATATAN :

Album seni budaya seri ini melangkah sedikit lebih ke depan dalam arti penyajian bentuknya.

Pihak pertama dalam hal ini Proyek Media Kebudayaan Dept. P dan K Direktorat Jenderal Kebudayaan memberi kesempatan kepada kami untuk mengadakan pengumpulan data benda-benda seni terutama yang menjelang punah di berbagai daerah di seluruh Indonesia, melalui rekaman fotografi dengan usaha penulisan diskripsi otentik.

Pihak kedua telah banyak membantu kelancaran study lapangan dalam hal memberi informasi dan keterangan langsung benda-benda seni itu. Sumber informasi itu dari Dept. P dan K wilayah bidang kesenian, bidang P.S.K. selanjutnya Tetua adat, Tetua Suku dll yang sangat berjasa bagi pihak ketiga yaitu pengumpul data.

Karena singkatnya waktu yang disediakan oleh pihak pertama, maka hanya sebagian kecil saja yang sempat terekam sekedar mengenalkan cita rasa keindahan dan tangantangan halus dari "Mereka" di daerah: Nusa Tenggara Barat pada masa lampau.

Kemudian bentuk susunan Album ini diserahkan kepada Proyek untuk diproses lebih lanjut.

Proses pertama melalui team penilai pusat yang dikordinir oleh Pimpinan Proyek.

Team dan personalianya terdiri dari :

Kordinator Pimpro : Tatang S. Raja

Konsultan : Abas Alibasjah

Tinjauan Seni Rupa — Fajar Sidik

— Drs. Nyoman Tusan

Tinjauan Kepurbakalaan — Teguh Asmar MA

Tinjauan Sejarah — Sutrisno Kutoyo.

Proses seterusnya oleh Pimpro sampai dengan buku cetakan.

Yogyakarta S T S R I

Agustus 1979

Team Penyusun,



Peta Daerah Nusa Tenggara Barat

- I. Kabupaten Lombok Barat
- II. Kabupaten Lombok Tengah
- III. Kabupaten Lombok Timur
- IV. Kabupaten Sumbawa
- V. Kabupaten Dompu
- VI. Kabupaten Bima

PENDAHULUAN

Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di antara $115^{\circ}.45'$ Bujur Timur – $119^{\circ}.10'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}.5'$ Lintang Selatan terdiri atas pulau-pulau. Pulau yang terbesar ada dua buah, yaitu Pulau Lombok seluas 4.700 Km^2 dan Pulau Sumbawa seluas 13.000 Km^2 . Jadi luas Nusa Tenggara Barat seluruhnya 17.700 Km^2 .

Nusa Tenggara Barat khususnya P. Lombok menurut penelitian purbakala sudah dihuni orang kira-kira 2000 tahun S.M. dengan bukti diketemukan beberapa gua-gua purbakala di Lombok yang diduga sebagai tempat tinggal manusia purba, yang kebudayaannya sama dengan yang terdapat di Vietnam Selatan, di gua Tabou dan gua Sasak di P. Palawan wilayah Philipina Tengah, Gilimanuk di Bali, Malolo di Sumba.

Penemuan peninggalan Purbakala di Gunung Pring, desa Trowoi Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah oleh Drs. M.M. Soekarto dkk. Baik oleh Drs. M.M. Soekarto maupun Prof. Solheim – guru besar Universitas Hawaii – kebudayaan manusia Gunung Pring itu termasuk ke dalam "Shan Huin Kalanay Poettery Tradition."

Di Kecamatan Pujut ini pula banyak peninggalan *Neolitikum* berupa *Menhir*. Juga terdapat di Batudendeng. Di sinjang Barat, Lombok Barat ada juga sisa kebudayaan Megalitik berupa *Sarcophaag*. Peninggalan ini berupa kapak batu halus dan sudah di-upam bentuknya bagus dan indah. Orang Sasak menamakannya bekas pelor petir.

Penduduk asli di P. Lombok disebut suku bangsa *Sasak*. Bahasanya juga bahasa Sasak. Sedang nenek moyang suku bangsa Sasak menurut riwayatnya datang dari Jawa dengan sasak, maka suku bangsa tersebut kemudian disebut orang Sasak. Menurut Prof. CH. Goris, sasak artinya rakit.

Dari pertumbuhan intelek bangsa ini tentu saja yang meletakkan dasar-dasar kebudayaan di Lombok dan perkembangan selanjutnya bersama-sama kepercayaan, agama yang dianutnya dan faham-faham yang memperkaya kebudayaannya.

Dapat dilihat dari tumbuhnya kelompok masyarakat dengan tata tertib baru pada jamannya yang berpusat dalam sistem kerajaan besar maupun kecil. Antara kerajaan yang paling kuno misalnya, Negara Suwung dengan rajanya Batara Indera dengan menurunkan 12 orang anak dan masing-masing mendirikan kerajaan-kerajaan kecil; Ama Rara tetap di Negara Suwung, Ama Nyeka di Brangbantum, Ama Langkom di Langko, Ama Salut di Salut, Ama Bolun di Pembalun, Ama Bayan di Bayan, Ama Brangpaten di Pajengkrik, Ama Talkoang di Sumbawa jejuluk Tumenggung Talkoang, Ki Nyoko Lombok di Lombok kemudian ke Brenga.

Ki Nyoko Koar Lolong di Benua jejuluk Tumenggung Benua. Ama Pebengaren di Sokong jejuluk Tumenggung Pebarengan.

Kemudian disusun berdirinya kerajaan-kerajaan :

- Kerajaan Seloparang
- Kerajaan Mumbul
- Kerajaan Kedaró sampai dengan ganti jaman yaitu agama Islam mulai berkembang di Lombok. Maka dari sifat kerajaan Hindu itu kemudian berubah wajah berasimilasi dengan kebudayaan Islam. Raja-raja dan rakyatnyapun menganut Islam yang disebarkan oleh Siman Prapen dan Al Fodal.

Sangupati dari Jawa yang diiringi oleh Patih Mataram Arya Kertosuro Joyo Lenggoro, Adipati Semarang, Tumenggung Suroboyo, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi Ratu Maduro dan Ratu Sumenep. Maka selanjutnya berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Lombok sampai kerajaan Mataram dll.

Dari perjalanan sejarah penduduk Lombok itu maka setiap masa kehidupannya hidup pula bentuk-bentuk kebudayaan baru masanya dan tersisa jaman sesudahnya atau masih berkembang menurut kondisi dari pada bentuk budayanya itu sendiri.

Pendukung kebudayaan lama sekaligus pendukung kebudayaan baru tentu saja tidak akan berubah baru sama sekali namun akan mengalami proses pembauran dan biasanya meninggalkan bekas dari yang bernilai lama membaaur kepada nilai baru menjelma menjadi sebuah kekayaan budaya bangsa yang meninggalkan bekas-bekas sejarah dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Pulau Lombok tanahnya berupa dataran rendah dan pegunungan yang sangat subur. Tetapi karena sebagian besar berada di bawah bayang-bayang hujan, sehingga sebagian besar tanah ini untuk beberapa waktu lamanya harus mengalami kekeringan.

Pulau Sumbawa, terutama Sumbawa bagian barat tanahnya berupa pegunungan. Dataran rendahnya tidak begitu luas terletak di pantai utara. Dan dataran rendah yang di pantai selatan hanya di daerah Lumajuk, Sesokot, Boang Tiram dan Sejourok. Jadi sebagian besar pantai Sumbawa Selatan merupakan tebing curam.

Pulau Lombok secara administratif terbagi atas tiga kabupaten, yaitu: Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Masing-masing kabupaten sebagian besar dihuni oleh sukubangsa Sasak yang beragama Islam. Hanya pada beberapa tempat di Kabupaten Lombok Barat berpenghuni suku bangsa Bali yang beragama Hindu Dharma.

Pulau Sumbawa juga sama halnya dengan Pulau Lombok, secara administratif terbagi atas tiga kabupaten, yaitu: Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu yang masing-masing dihuni oleh suku bangsa Mboyo yang beragama Islam pula.

Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri atas enam daerah kabupaten ini mempunyai empat unsur kebudayaan yang berbeda satu sama lain sesuai dengan latar belakang alam, agama, kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh penduduk/sukubangsa yang mendiami daerah-daerah tersebut. Empat unsur kebudayaan ini terbagi atas dua kelompok, dua buah di Pulau Lombok dan dua buah di Pulau Sumbawa, yaitu meliputi :

1. Unsur kebudayaan Bali: terdapat di sebagian Lombok Barat, terutama di sekitar Cakranegara dan Mataram.
2. Unsur kebudayaan Sasak: terdapat di sebagian Kabupaten Lombok Barat, serta di seluruh Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah.
3. Unsur kebudayaan Sumbawa: terdapat diseluruh Kabupaten Sumbawa.
4. Unsur kebudayaan Bima: terdapat di seluruh Kabupaten Bima dan Dompu.

Walaupun demikian, bila dilihat secara garis besar antara dua unsur kebudayaan yang ada di Pulau Lombok di satu pihak dan unsur kebudayaan di Pulau Sumbawa di pihak lain, maka tampak perbedaan-perbedaan yang jelas. Dalam unsur-unsur kebudayaan Bali dan Sasak terlihat adanya pengaruh dari Jawa (Indonesia bagian barat), dan dalam unsur-unsur kebudayaan Sumbawa dan Bima menunjukkan adanya pengaruh dari Sulawesi (terletak di sebelah utara Pulau Sumbawa). Sebagai contoh dapat disebutkan dalam seni tari dan seni musiknya; kelompok pertama (Bali dan Sasak) menampilkan ciri-ciri yang dinamis; dan kelompok kedua (Sumbawa dan Bima) menunjukkan ciri-ciri yang lebih lamban dan halus.

Kesenian yang berkembang di daerah ini pun tidak terlepas dari keadaan alam, etnis dan beberapa latar belakang yang telah disebutkan di atas. Cabang-cabang kesenian yang ada meliputi :

1. Seni Rupa: arsitektur, seni lukis, seni pahat/patung, seni ukir, seni kerajinan/kriya, dan seni hias.
2. Seni Tari.
3. Seni Suara (Vokal/instrumental)
4. Seni Sastra (Folklore, peribahasa, pepatah dan teka-teki) dan
5. Seni Drama.

Dengan memahami uraian-uraian dan melihat foto-foto berikut ini kiranya kita akan lebih dapat mendalami dan menghayati kehidupan seni budaya daerah Nusa Tenggara Barat.

seni bangunan



SENI BANGUNAN

Sebagai rangkaian sarana kehidupan manusia, Seni Arsitektur juga mengalami perkembangan baik dari segi fungsi maupun bentuknya. Begitu pula juga keadaan Seni Arsitektur di Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat kita lihat pada bangunan-bangunan rumah tinggal, lumbung padi, tempat peribadahan dan bangunan-bangunan lainnya.

Secara garis besarnya ciri-ciri Seni Arsitektur Nusa Tenggara Barat dapat dijumpai di pulau Lombok dan pulau Sumbawa.

Seni Bangunan di Pulau Lombok

Rumah Tinggal

Rumah tinggal tradisional Sasak (Lombok) pada umumnya mempunyai bataran rumah yang tinggi atau ada juga rumah panggung (bale bala).

Rumah tinggal yang mempunyai bataran yang tinggi terlebih dahulu didasari dengan batu yang kemudian ditutup dengan tanah. Permukaannya lebih dulu diolah sedemikian rupa, tanah dicampur dengan sekam sebagai plester dan setelah itu dilumuri dengan tahi sapi atau tahi kerbau. Ruang tidur letaknya lebih tinggi dengan serambi. Antara serambi dengan ruang tidur dihubungkan dengan sebuah pintu yang bertangga dengan tanah, dan disebut undak-undak.

Ruang tidur terbagi dua bagian:

1. Dalem Bale (ruang tidur biasa)
2. Kudok Bale dibagi menjadi :
 - amben pengalu (tempat pengantin)
 - amben pengak (tempat melahirkan)

Kudok bale kadang-kadang juga dipakai sebagai kamar gadis.

Serambi rumah (sesangkok) dibagi menjadi:

1. Bataran lantan (bataran panjang)
2. Bataran kontek (bataran pendek)

Serambi terbuka tanpa dinding. Atap rumah biasanya terbuat dari alang-alang dengan bubungan (bungus) rumahnya terbuat juga dari alang-alang atau jerami. Bentuk atap rumah Lombok pada dasarnya adalah bentuk limasan kemudian di bagian muka ditambah emper sebagai atap serambi. Di bawah bubungan rumah yaitu tempat berpegangnya rusuk disebut opak, di bawah opak tempat duduknya rusuk disebut titi tikus. Tiap ujung rusuk bamgu umumnya dibuat penutup dari bambu disebut kelokop.

Dinding rumah dibuat dari bedek tanpa jendela. Dinding rumah bagian sebelah menyebelah pintu disebut dan terdiri dari:

- pagar lantan (pagar panjang)
- pagar kontek (pagar pendek)

hal ini sesuai dengan bataran lantan dan kontek pada serambi rumah (sesangkok). Tiang-tiang rumah terbuat dari kayu seperti yang terdapat pada serambi rumah. Tiang serambi ada 4 buah, 3 buah atau 2 buah menurut besarnya rumah. Pintu rumah-tinggal, satu menghubungkan antara serambi kamar tidur (dalam bale) dan satu lagi yang menghubungkan antara dalam bale dan kodok bale; yang menghubungkan serambi dengan ruang tidur pintu yang berdaun. Daun pintu ini ada 2 macam :

- pintu yang didorong, biasa terbuat dari kayu disebut *kuri*.
- pintu dengan sistem rel (disebut lawang gongsor) terbuat dari bedek (bambu).

Di dalam rumah, biasanya dibuat pare-pare (sempare) dari bambu, untuk menaruh barang-barang rumah-tangga. Kemudian selain rumah yang berbataran tinggi, ada lagi rumah panggung (bale bala). Dilihat dari bentuknya tidak jauh berbeda dengan bangunan tradisional tersebut di atas. Lantai kamar tidur lebih tinggi sedikit daripada serambi. Tiang (kaki) panggung antara kamar tidur dan serambi, masing-masing berdiri sendiri. Tiang ruang tidur umumnya 6 buah dan tiang serambi 6 buah juga. Di bagian muka dari tiang serambi terus ke atas menopang atap serambi. Di dalam kamar tidurnya pun terdapat para-para. Kemudian di atas bagian kepala dari tempat tidur terdapat juga para-para untuk pemujaan roh nenek moyang. Rumah panggung ini terdapat di Lombok bagian utara. Rumah-rumah Sasak sebelumnya belum berjendela; Sedangkan rumah Sasak sekarang jendelanya hanya kecil disebut lengleng.

Dinding-dinding rumah sudah mulai bertembok dari tanah. Dalam hal bentuk sama dengan bangunan tradisional sebelumnya. Atap rumah ditinggikan, tidak lagi menutup bagian dinding sebagaimana rumah tradisional sebelumnya.

Lumbung Padi

Pada umumnya lumbung padi terletak di muka rumah tinggal atau juga ada yang terletak di belakang dan bahkan juga lumbung padi terletak di luar kampung yang مخصوص sebagai tempat kumpulan lumbung-lumbung padi seluruh kampung.

Di Lombok kita menemukan tiga buah bentuk lumbung padi :

1. Lumbung padi yang pada umumnya terdapat di Lombok selatan disebut *alang*. Atapnya umum terbuat dari alang-alang yang dibuat sedemikian rupa, melengkung ke atas dengan bubungan yang rata. Ruang penyimpanan padi langsung ber dinding atap. Tiang alang berbentuk silinder, kemudian ujung tiang paling atas berbentuk cakram yang pipih dan lebih besar dari tiang itu disebut jele-peng. Fungsinya untuk menghalangi tikus yang mau naik ke lumbung.

2. Lumbung padi yang terdapat di Lombok Timur biasanya disebut Sambi atau Pantek. Atap biasanya dibuat dari alang-alang atau daun kelapa. Atapnya seperti bentuk rumah kampung (Sasak: kodong). Tempat menyimpan padi dari bedek juga, tak dapat kelihatan dari luar karena tertutup atap sebagaimana halnya pada alang. Tiang sambi sama dengan alang. Perbedaannya bahwa tiang sambi di sini kadang-kadang di bagian tengahnya agak membesar.
3. Lumbung padi yang terdapat di bagian Utara (Bayan) disebut juga Sambi. Lumbung padi di sini bentuknya kecil-kecil dan rendah. Tiangnya rendah saja (lebih kurang satu meter) dan juga berbentuk silinder. Lumbung padi yang terdapat di Lombok Selatan dan Timur adalah bertiang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang di utara. Dengan demikian di bawah lumbung dapat berfungsi sebagai tempat menaruh barang atau juga dibuatkan tempat untuk duduk atau tidur untuk menjaga padi yang disebut lasah atau amben atau pelangkan.

Tempat Menerima Tamu

Tempat menerima tamu pada umumnya di serambi dan kadang-kadang di bawah lumbung, tetapi ada juga tempat yang khusus untuk menerima tamu, yaitu:

1. Secepat (empat tiang)
2. Beruga atau Sekenem (enam tiang)
3. Bale Jajar
4. Sakahuek (delapan tiang)

Rumah tradisional biasanya punya salah satu, yaitu secepat atau beruga atau bale jajar. Bangunan ini letaknya di depan rumah tinggal. Kadang berjejer dengan lumbung padi.

1. Secepat : Sake = saka artinya tiang
 Pat = empat.

Secepat artinya tiang empat yang menyangga atap berbentuk piramid sebagai ciri bangunan di daerah ini. Pada bangunan ini kemudian dibuat tempat duduk dari bambu yang tingginya kurang lebih tiga perempat meter. Bentuk tempat duduk ini disebutnya "Lasak".

2. Beruga : Tiangnya enam yang oleh bahasa setempat disebut sekanem, artinya saka enam atau "tiang enam".
 Bentuk atapnya limasan. Pada bangunan inipun dibuatkannya "Lasak".

Tempat Peribadahan

Tempat peribadahan adalah Masjid. Pada masjid lama terlihat adanya pengaruh Hindu (atap meru). Hal ini terlihat pada masjid lama di Lombok Utara dan Selatan. Bentuk-bentuk atap masjid lama dan yang sekarang ternyata ada kaitan persamaannya yaitu pada bentuk atap bersusun. Pintu masjid hanya satu di muka, dan tanpa jendela tetapi berdingding bedek yang bagian atasnya jarang. Tiang masjid sebanyak empat terdapat di tengah-tengah, dan ada juga yang hanya mempunyai satu tiang. Tiang-tiang tadi dinamakan sake guru (tiang guru). Bataran/lantai ada yang tinggi dan yang rendah. Untuk masjid yang berlantai tinggi dibuat tangga dari kayu.

Tempat peribadahan yang lain adalah Santren (langgar) atapnya berbentuk biasa dan tidak bersusun, tetapi mempunyai mimbar seperti dalam masjid.

Seni arsitektur di pulau Sumbawa

Rumah tinggal di Kabupaten Bima/Dompu

Di Bima dan Dompu rumah tinggal itu adalah rumah panggung. Rumah ini dapat dapat dibagi menjadi tiga bagian :

1. Ina Uma (Induk rumah)
2. Palada atau Sampana tandó (serambi muka)
3. Riha (dapur).

Ketiga unsur ini disatukan sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan rumah tinggal yang tingginya kurang lebih setinggi manusia. Tiang Ina Uma pada umumnya sembilan buah tetapi ada juga yang berjumlah enam buah. Begitu pula tiang palada dan riha.

Palada dan riha dibuat lebih rendah dari Ina uma. Antara Ina uma dengan palada dan riha dihubungkan dengan titian atau kadang-kadang bangunan-bangunannya dimepetkan. Bangunan Ina Uma lebih besar bila dibandingkan dengan palada atau riha. Ina Uma dibagi menjadi dua, tiga atau empat kamar tidur, dan satu lagi kamar los yang menghubungkan palada dan riha. Dan juga dapat berfungsi sebagai ruang makan dan tempat duduk-duduk yang disebut Jungke.

Palada (serambi) hanya merupakan kamar los saja. Tangga rumah biasanya terletak di sebelah kiri lurus langsung dengan pintu-pintu riha, Ina Uma dan palada. Atap rumah berbentuk limasan. Ina Uma letaknya melintang, Palada letaknya membujur, dan Riha juga membujur. Jadi bagian paling muka adalah Palada kemudian di belakangnya adalah Ina Uma disusul Riha.

Di bagian bawah dari bangunan adalah kolong tempat menyimpan barang diberi dinding bedek bambu yang kasar. Atap rumah yang lama adalah dari alang-alang, santek, sirap, dan bambu. Dinding rumah umumnya dari bedek bambu. Perkembangan kemudian ada yang menggunakan atap genteng, berdinding kayu dengan tiang lebih rendah. Sebagai penguat berdirinya, tiang diberi siku yang disebut Ceko. Tetapi bila bangunan tadi dipengaruhi Bugis, tidak memakai siku-siku, tetapi dengan menghubungkannya antara tiang dengan tiang dengan balok kayu sebagai penguat yang disebut pa-a' sakolo.

Lumbung padi di Bima

Di daerah Dongo disebut lengge" dan di daerah Bima disebut jompa. Ciri-ciri pokok pada kedua bangunan tadi terletak pada atapnya. Lengge' atapnya agak lancip ke atas dan menutup dinding tempat menaruh padi. Sedang tiang lumbung berjumlah empat buah.

Jompa: lumbung di daerah Bima/Dompu pada umumnya, dengan bentuk atapnya biasa saja sebagai rumah kampung. Tiangnya juga berjumlah empat buah juga.

Masjid

Masjid lama di Bima sebagaimana juga di Lombok, yaitu pada umumnya beratap tumpang. Akan tetapi di Bima/Dompu, masjid atapnya bertumpang tiga dan bahkan ada juga yang bertumpang lima. Bedanya dengan masjid Lombok, di sini masjid tidak memakai bantaran tetapi memakai panggung sebagaimana halnya dengan rumah-rumah di Bima/Dompu. Dinding pada umumnya dari bedek dan ada juga dari papan.

SENI ARSITEKTUR DI KABUPATEN SUMBAWA

Di Kabupaten Sumbawa pun kita kenal juga dengan rumah panggung yang tak jauh bedanya dengan rumah di Bima atau Dompu. Rumah Sumbawa berdiri di atas tiang setinggi satu setengah sampai dua meter di atas tiang (rumah panggung). Masing-masing mempunyai tangga depan yang dibuat dari kayu atau bambu, yang dinamakan anar sa'aki (tangga laki-laki) dan tangga belakang dinamakan anar sawai (tangga perempuan). Dindingnya biasa dibuat dari bambu yang dianyam. Atapnya umum dibuat dari santek, berbentuk sirap dari bambu (bambu laces) yang hanya beberapa sentimeter saja lebarnya. Bentuk rumah Sumbawa adalah empat persegi panjang, terletak di bawah atap yang bersahaja berbentuk zadel.

Di bagian dalamnya terdapat kamar-kamar berdinding bedek (bambu anyaman). Namun tidak sedikit pula yang sebagian berdinding bambu anyaman dan sebagian lain dari papan.

Pada umumnya rumah Sumbawa mempunyai tiga bagian :

1. Ruang angkung (kamar muka)
2. Ruang tengah (kamar tengah)
3. Ruang bungkak (kamar belakang yang berfungsi sebagai dapur (sanikan)).

Ruang angkung atau kamar muka merupakan salon, tempat menerima tamu, sedang ruang tengah merupakan tempat kediaman atau kamar tidur. Di sini kadang-kadang ada dua kamar, yang satu untuk orang tua dan yang lain untuk anak-anak. Di bagian belakang, yang berbatasan dengan dapur, dibuat sebuah bilik yang lebih rendah, sejenis balkon tanpa atap untuk kamar mandi yang berdinding setengah tinggi. Di dapur dibuat lubang pada lantai, dan di bawah lubang tersebut (bawah kolong) dibuat luangan berbentuk sumur berdinding seng. Di atasnya dibuat pula sebuah keranjang bulat daripada bambu yang dianyam, yang merupakan penghubung antara lubang lantai dengan lubang sumur. Dan inilah yang dipakai sebagai WC di Sumbawa (terutama pada masa-masa jauh sebelum jaman kemerdekaan).

Lumbung padi

Lumbung padi di Sumbawa pada umumnya terletak di sekitar kampung. Tetapi di daerah lain ada juga yang terletak di samping atau di muka rumah tinggal. Lumbung padi di daerah Sumbawa disebut bale alang. Ada juga di Sumbawa rumah penduduk yang mempunyai loteng (alang) dan berfungsi menyimpan padi.

Lumbung padi di Sumbawa dibuat di atas tiang-tiang yang kukuh berbentuk silinder. Sedang lantai dan dindingnya dibuat dari papan dan beratap santek.

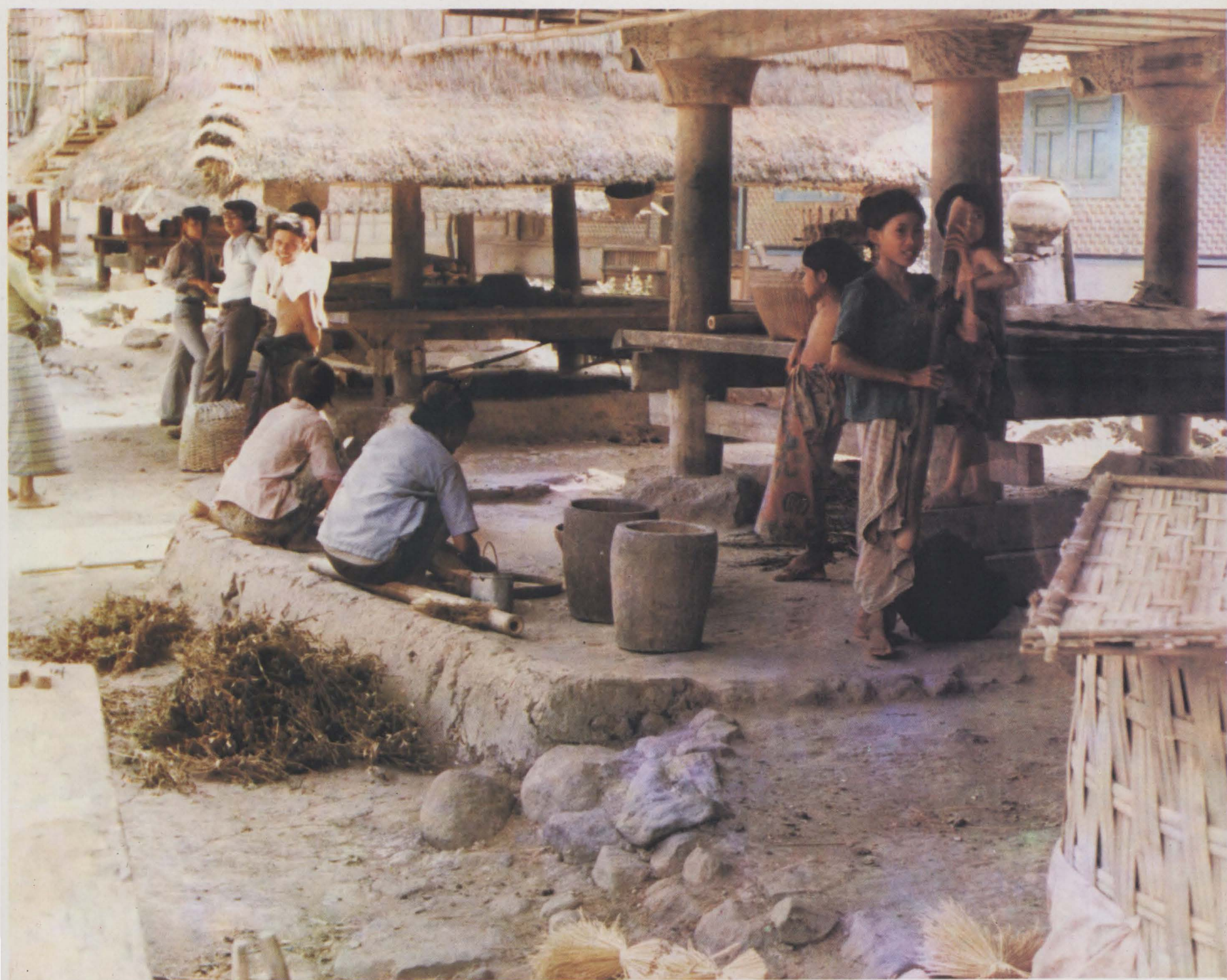
Selanjutnya perlu juga kita catat bahwa untuk membangun rumah di Sumbawa, mula-mula dibuat rangka rumah yang akan didirikan menurut ketentuan yang berlaku dalam teknik bangunan suku Sumbawa. Aturan dan ketentuan tersebut sangat pantang untuk dilanggar (pamali). Tiang yang paling depan dari tiang baris tengah dinamakan tiang guru, dan harus didirikan di tempatnya lebih dulu. Tiang-tiang rumah harus didirikan di atas batu yang bundar atau gepeng.

Masjid

Masjid biasanya terletak di tengah kampung. Sedang kampung di kelilingi pagar, dari kayu (benteng) maupun dari bambu (jaro), dan diberi dua atau empat pintu keluar/masuk sesuai dengan besar atau kecilnya kampung tadi.



Penggunaan bagian bawah lumbung padi untuk kegiatan sehari-hari, seperti menumbuk padi, bermain-main dan sebagainya.



Sambi/Pantek (lumbung padi), kayu, bambu dan ilalang, desa Jeraru, Kab. Lombok Timur, berfungsi sebagai tempat menyimpan padi.



Alang; kayu, bambu, dan ilalang; Jeraru, Lombok Timur.

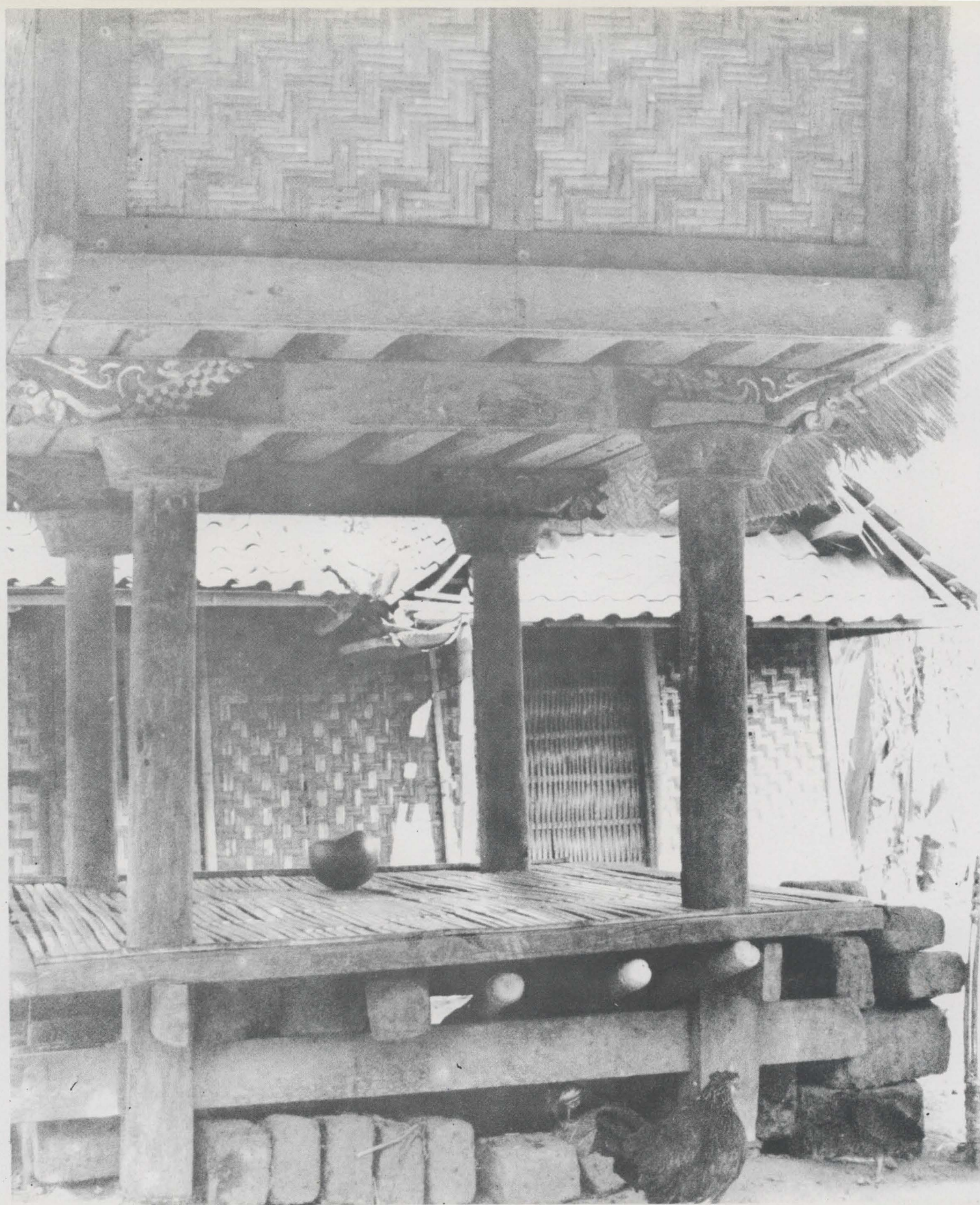
Fungsi: untuk menyimpan padi; pada bagian bawah kadang-kadang digunakan untuk tempat mengaji anak-anak atau sebagai tempat menerima tamu.



Lumbung Padi desa Jeraru dalam pandangan lain.



Bagian Bawah Lumbung Padi, berfungsi sebagai tempat duduk-duduk, menerima tamu dan kadang-kadang dipakai untuk latihan mengaji bagi anak-anak.



Rumah Tinggal (Sasak), kayu bambu dan ilalang, desa Jeraru, Kab. Lombok Timur, berfungsi sebagai tempat tinggal.

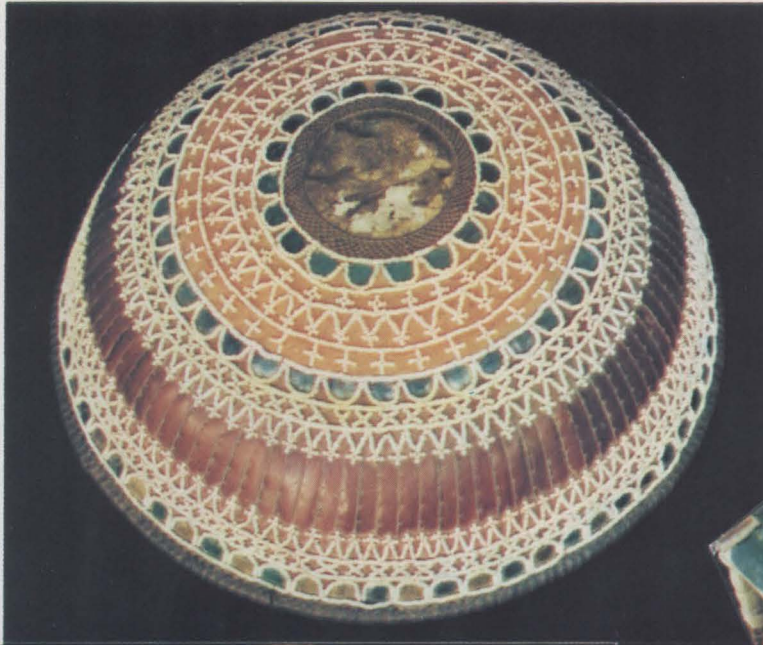


Penduton; kayu, bambu dan ilalang; Jeraru, Lombok Timur.

Fungsi: untuk menyimpan padi; pada bagian bawah kadang-kadang digunakan untuk tempat mengaji anak-anak atau sebagai tempat menerima tamu.



**BENDA-BENDA
seni
kerajinan**



BENDA-BENDA DAN PERLENGKAPAN UNTUK KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Kalau dilihat dari segi jenis dan kegunaannya, maka benda-benda dan perlengkapan untuk kehidupan sehari-hari ini sangat banyak dan beraneka ragam jumlahnya. Namun yang perlu disebutkan di sini adalah benda-benda dan perlengkapan kehidupan yang mempunyai ciri khas kedaerahan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Beberapa dari benda-benda dan perlengkapan kehidupan tersebut sebagian ada yang masih dipakai dan diproduksi sampai sekarang, tetapi ada pula yang tidak diproduksi, digunakan oleh kalangan terbatas saja, bahkan ada yang tidak diproduksi lagi dan tidak digunakan lagi sehingga terpaksa disimpan oleh pemiliknya atau menjadi koleksi museum karena nilai-nilai historis dan kultural. Beberapa darinya yang dapat disebutkan adalah: perangkap (alat pikatan burung), rancak cengkerik, pelocok penginang, lompak (tas untuk menyimpan surat-surat lontar), kempu (tempat menyimpan makanan), sisir dan lain sebagainya. Di samping itu benda-benda yang sering digunakan dan terlihat sehari-hari di antaranya yaitu: cidomo (alat transportasi, serupa cikir), perahu dan bubu laut untuk para nelayan lumpang kayu dan kulit, dan lain-lainnya.

Geneng (Sunda Keblek).

Kayu; Jeraru, Timur.

Fungsi: untuk menumbuk padi.

Lumpang; kulit sapi; Jeraru, Lombok Timur.

Fungsi: untuk menumbuk padi.

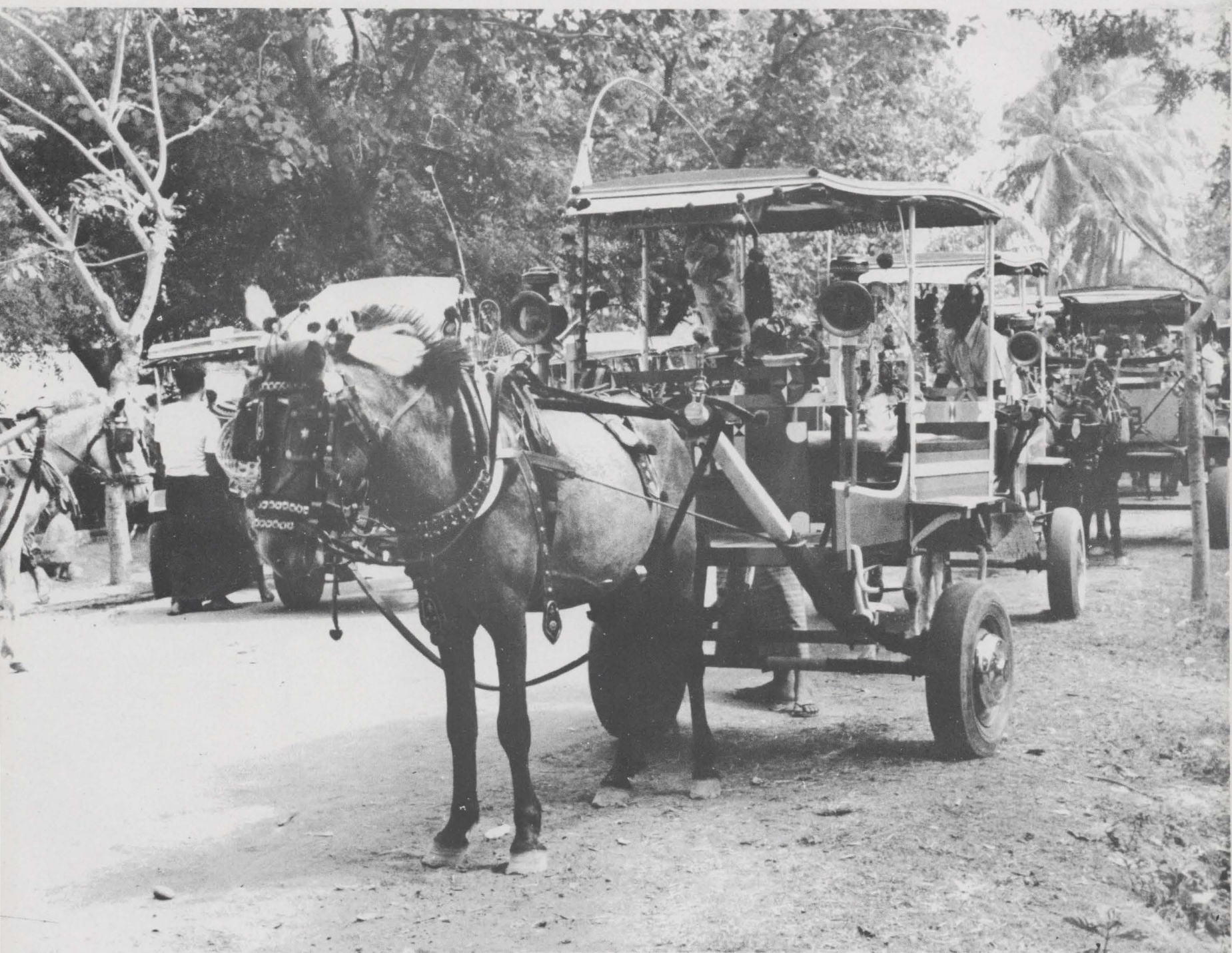


Bubu laut; bambu; buatan baru.

Fungsi: untuk menangkap ikan. Pelabuhan Haji, Lombok Timur.



Cidomo; gabungan perlengkapan untuk cikir, dokar dan mobil.
Fungsi: kendaraan umum. Lombok.



Kuda penarik kereta (Cidomo) yang diberi hiasan/pakaian.



"Jukeng" penangkap ikan dipantai kota Ampenan Lombok. Tombak pada gambar kumpulan perahu-perahu nelayan yang berbentuk indah satu type dengan perahu-perahu Bali. Kelebihan perahu Bali banyak hiasan dan bentuknya lebih artistik.

Perahu-perahu Nelayan, dipantai kota Ampenan, Lombok.



Anak Gembala kerbau di daerah Kabupaten Lombok Timur bagian selatan.



Kerajinan

"Penginang" (Pengenang) tertutup artinya memang keadaan benda itu ditutup. Untuk mendapatkan ketuhan harmoni dari pada hiasan-hiasan pada "Penginang" itu yang dikerjakan dengan sangat telaten lagi artistik ragam hiasnya.

Penginang ini terdapat di KUJUK terbuat dari bambu dan lontar. Benda ini memiliki ukuran tinggi 14 cm, panjang 43 cm, lebar 24,5 cm. Fungsinya sebagai tempat "menyimpan kinang" yang artinya makan sirih.

Penginang (tertutup)

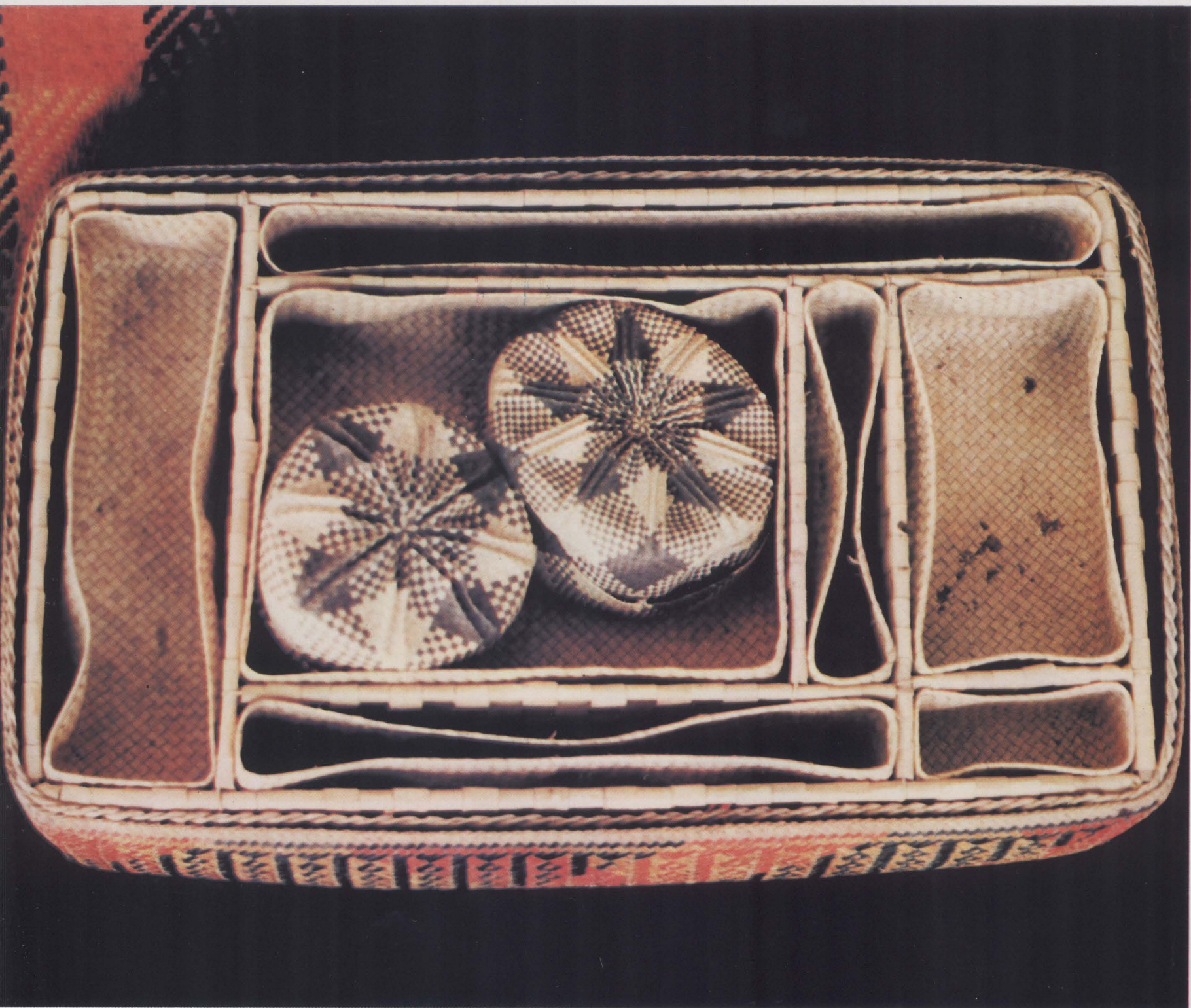
Bambu dan daun lontar; masih diproduksi sampai sekarang; Lombok.

Tinggi : 14 cm.; panjang: 43 cm.; lebar: 24,5 cm.

Fungsi: tempat menyimpan perlengkapan/alat-alat makan sirih.



Penginang; bambu dan daun lontar; diproduksi sampai sekarang.
Tinggi: 14 cm.; panjang: 43 cm.; lebar 24,5 cm. Lombok.



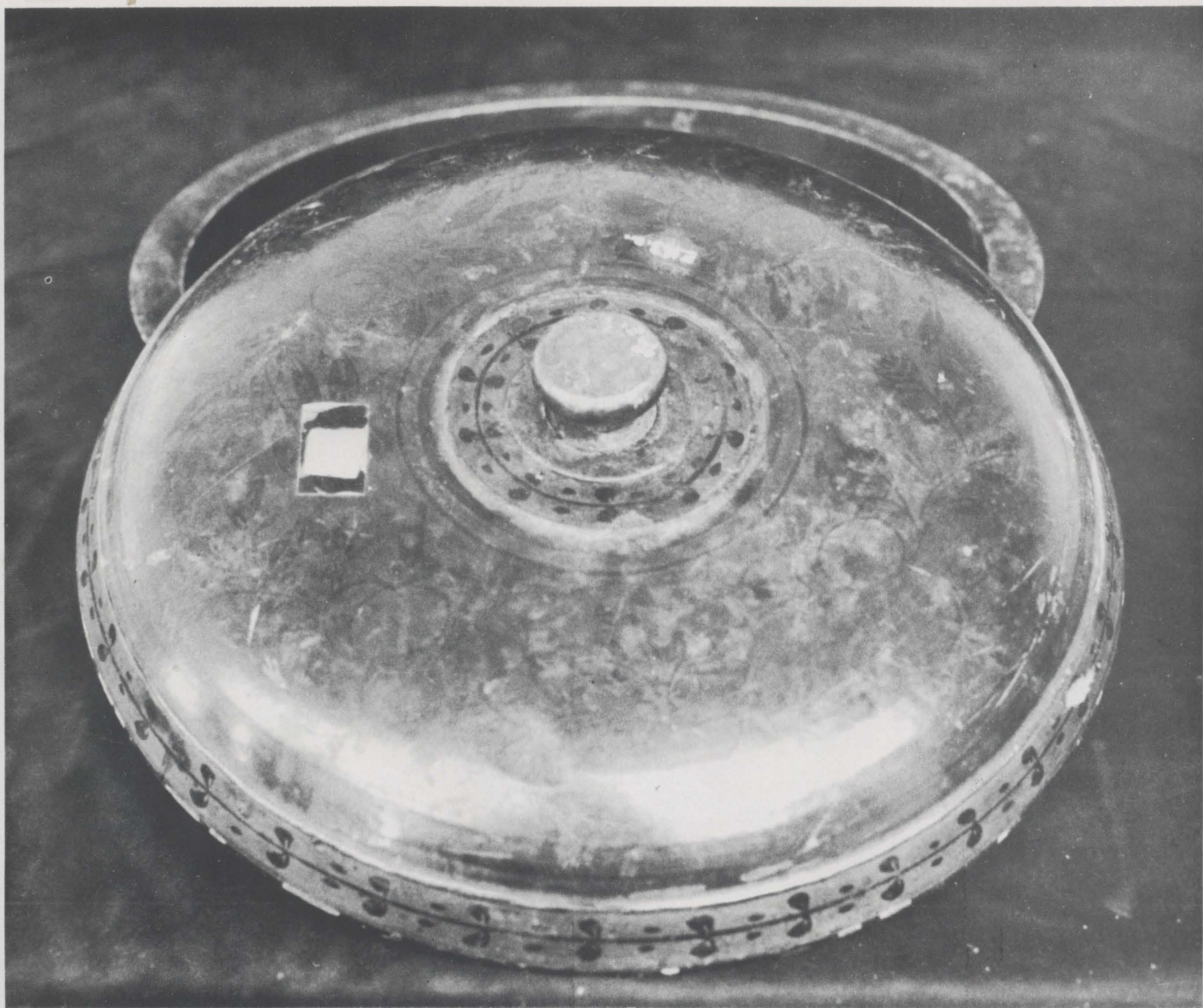
Kempu

Kayu; abad 20; Lombok.

Tinggi: 14,3 cm.; garis tengah badan: 31,2 cm.

Fungsi: tempat penyimpan makanan ringan.

Sekarang tidak diproduksi lagi.



Kempu dalam keadaan tertutup.

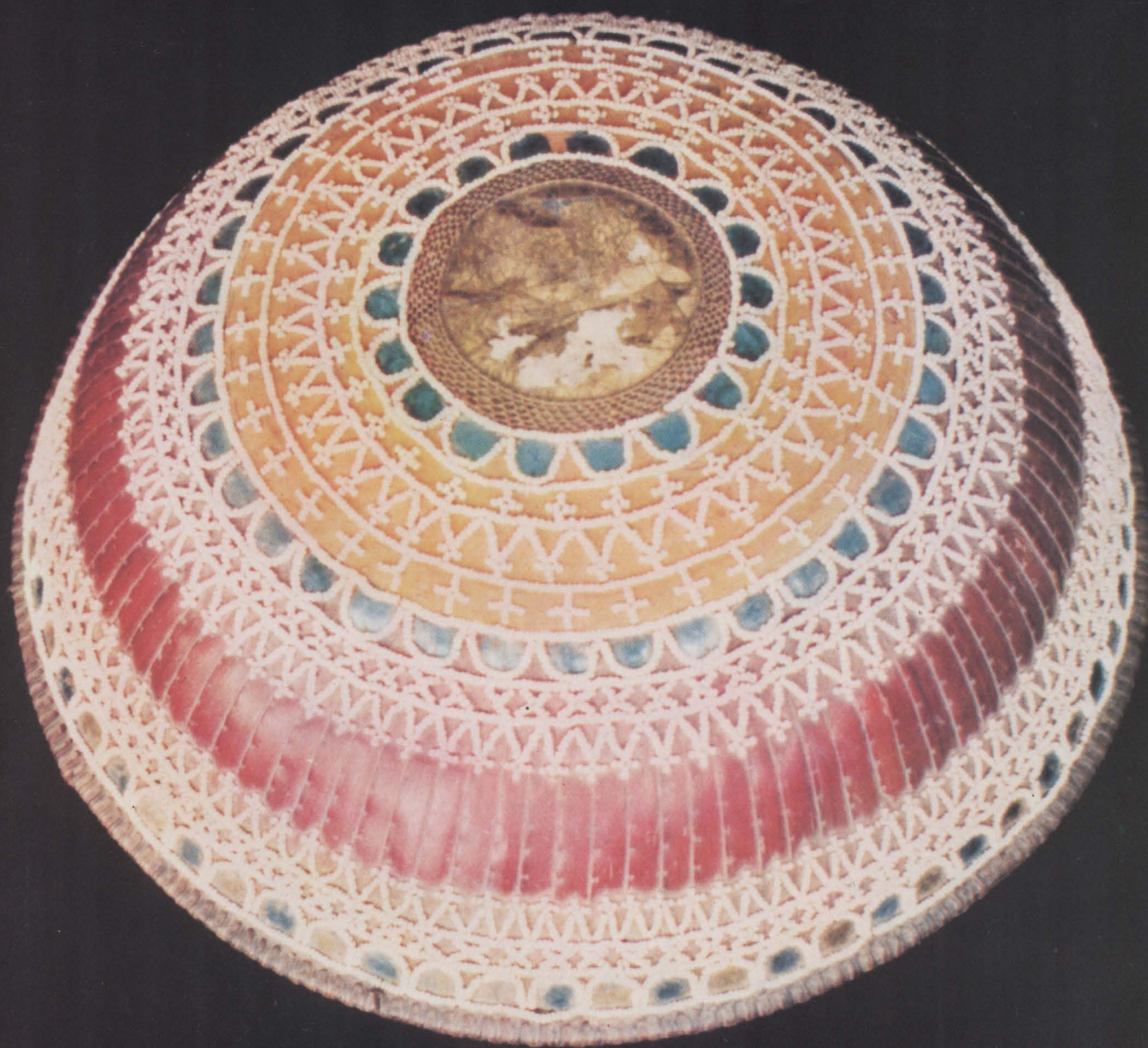


Tembolok

Lontar, rotan, kain, benang dan manik-manik; abad 20; Lombok.

Tinggi: 16 cm.; garis tengah mulut: 44 cm.

Fungsi: untuk menutup sajian. Jenis Tembolok yang berhias sekarang tidak diproduksi lagi.

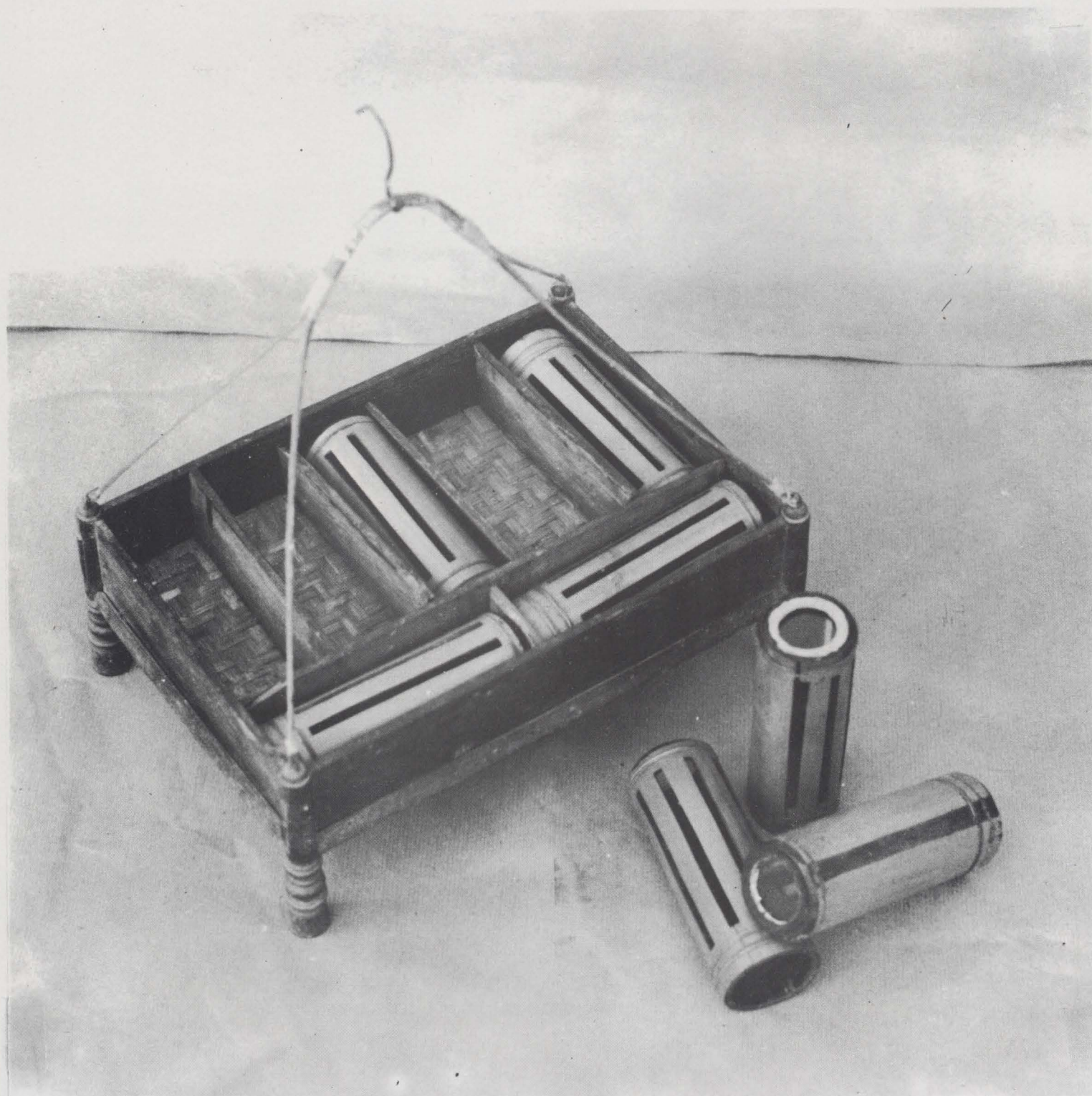


Perangkap (pikatan burung balam); kawat, tanduk, besi dan kayu; Lombok.
Fungsi: untuk menangkap burung balam di atas pohon; masih digunakan sampai sekarang.



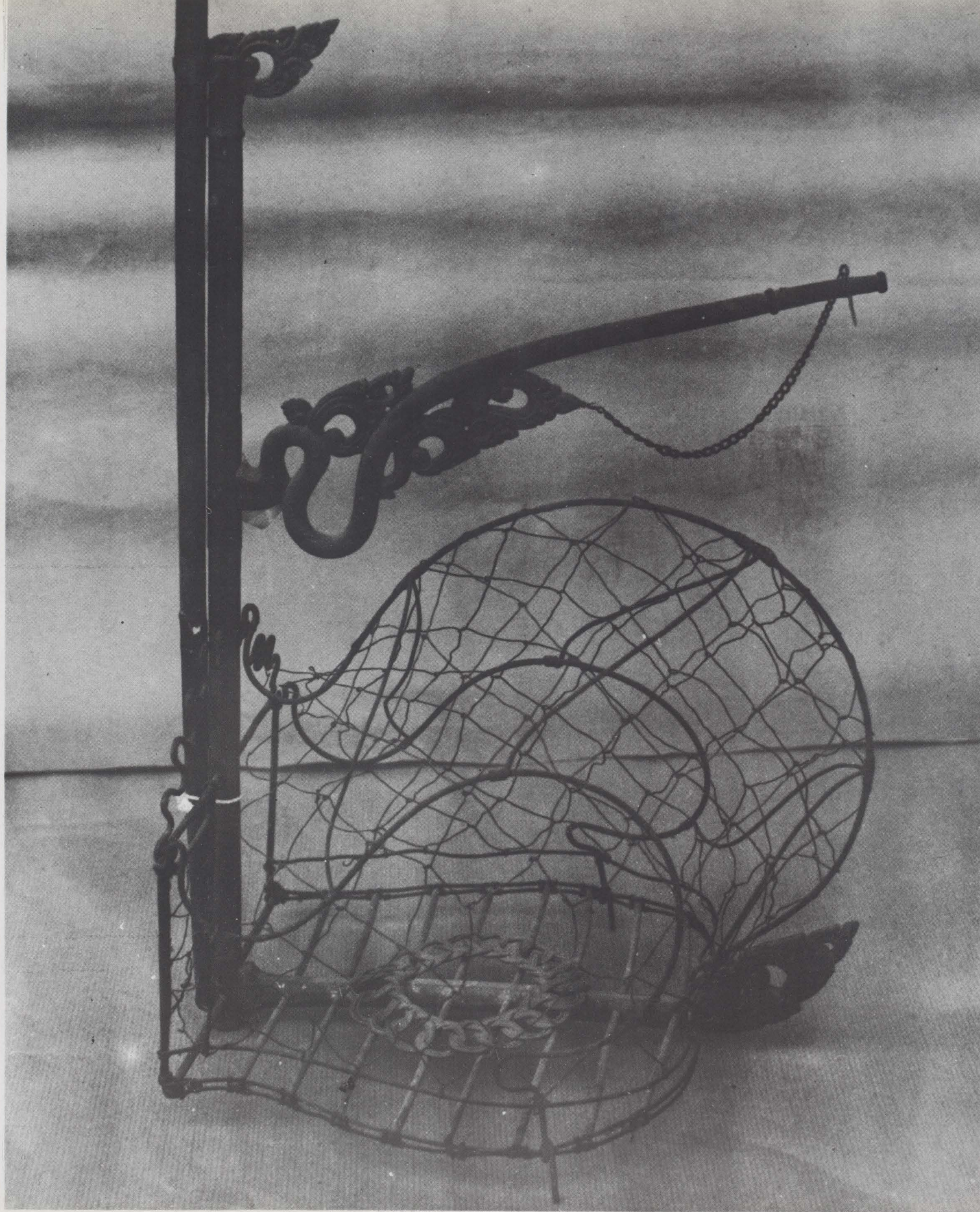
Rancak Cengkerik; bambu, kayu kawat dan kaca; Lombok.

Fungsi: untuk memelihara atau mengurung cengkerik yang akan diadu (gocek); masih digunakan sampai sekarang.



Perangkap (pikatan burung bubut); kawat, kayu dan bambu; Lombok.

Fungsi: untuk menangkap burung bubut di atas tanah; masih digunakan sampai sekarang.



Tangkai Pelocok; tanduk kerbau; Lombok.

Fungsi: pelocok merupakan alat untuk menumbuk/melunakkan sirih. Sampai sekarang masih dipakai oleh orang-orang tua yang sudah ompong.



Sanggar (sisir); kayu; Lombok.
Fungsi: untuk menyisir rambut setelah selesai keramas.



Mekara; perunggu; caman Dongsom.

Tinggi: 40 cm; garis tengah: mulut 51 cm, badan 35 cm, alas 53 cm; Sumbawa.

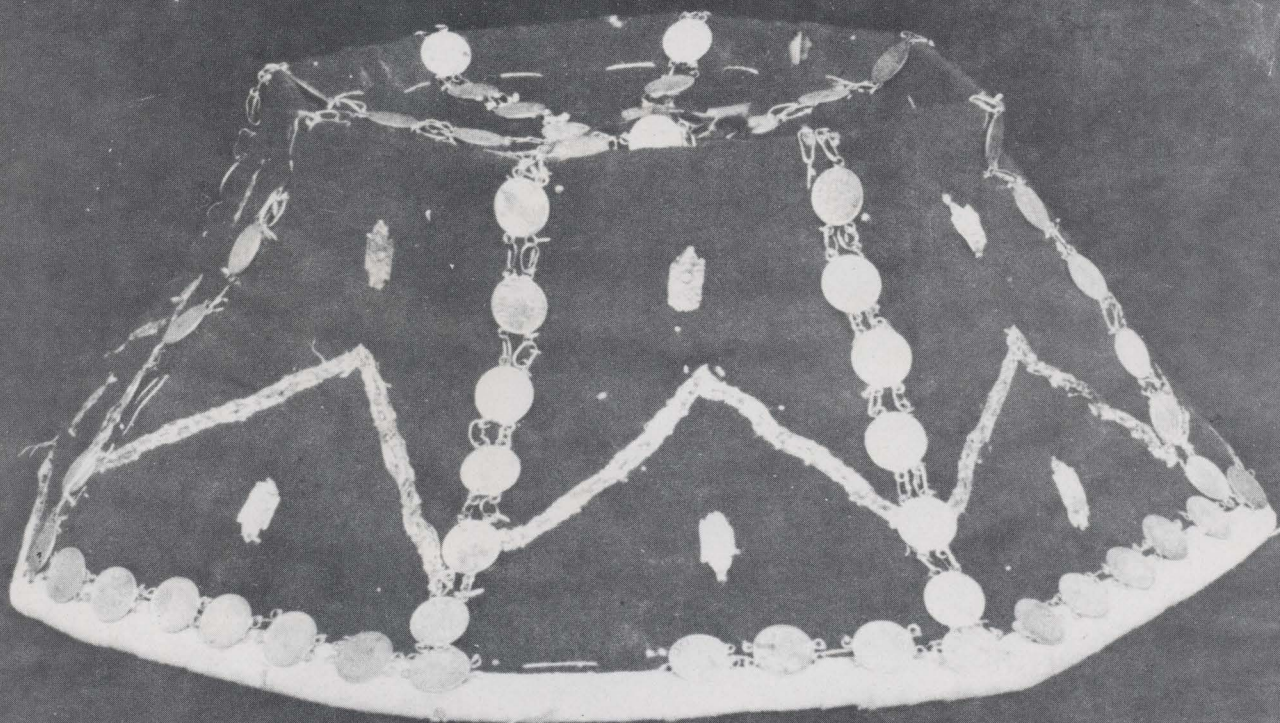
Fungsi: untuk alat upacara.



Gelung; kain perca dan lempengan perak; Sumbawa.
Fungsi: gelung kepala. Sekarang tidak diproduksi lagi.



Tutup sajian; kain, mat uang dan kawat perak; Sumbawa.
Fungsi: sebagai tutup sajian.
Sekarang tidak diproduksi lagi.



Hiasan dinding (kapstok); kayu, kulit dan tanduk menjangan; abad 20.
Panjang: 90 cm.; lebar: 55 cm. Lombok Barat.
Fungsi: untuk hiasan dinding.



Anyaman bambu dan rotan yang halus sampai sekarang diproduksi di Lombok. Benda ini panjangnya 38 cm, lebar 35,5 cm. Pada umumnya bentuk ini di tempat lain seperti di Kalimantan, di Sumatera sebagai tempat menyimpan sirih. Tapi kalau di Lombok ini sebagai tempat menyimpan "Lontar".

Hampir semacam juga di daerah NTT pedalaman justru untuk menyimpan benda-benda pusaka oleh kepala-kepala adat yang disimpan di rumah adat pula.



Gandek; dibuat dari bahan anyaman rotan yang halus, dengan kaki atau alas berupa kayu dan ada tali jinjingannya sebagaimana tas. Benda ini tingginya 38,5 cm, panjangnya 19 cm sedang alas 22,9 cm.

Kerajinan ini sampai sekarang masih diproduksi.

Fungsinya: sebagai tempat sirih atau juga dapat untuk membawa makanan.



Buli-buli beranyam

Bambu dan kayu; abad 20 (sekarang tak diproduksi lagi); Lombok.

Tinggi: 5 cm.; garis tengah badan: 8 cm.

Fungsi: tempat menyimpan tembakau (hanya dipakai di kalangan orang-orang tua).



Kotak Pakaian

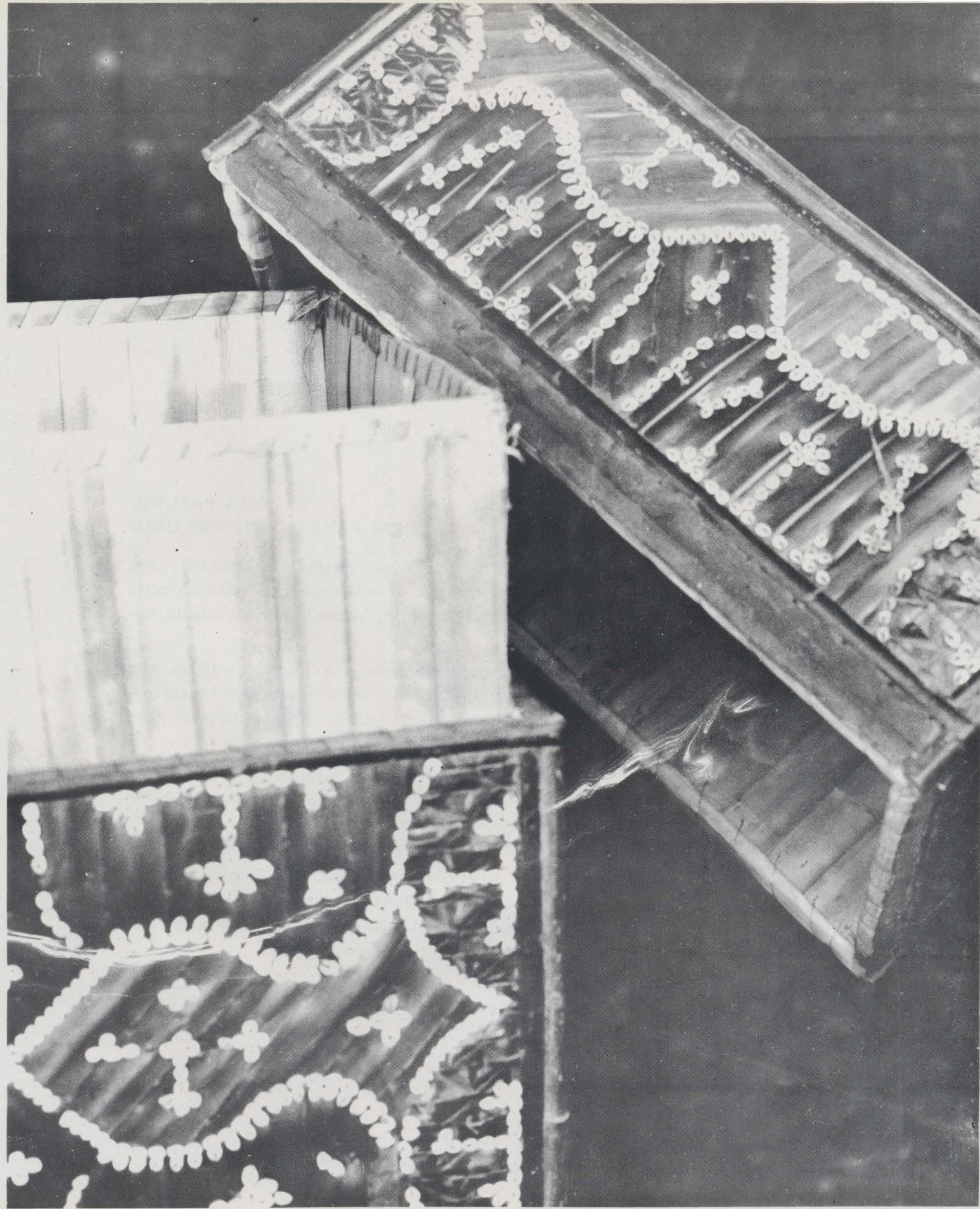
Pandan, rotan dan kulit; kerang; Lombok.

Tinggi: 48 cm.; panjang: 49,5 cm.; Lebar: 39,5 cm.

Fungsi: untuk menyimpan/membawa pakaian pada waktu acara Sorong Serah (Jawa: peningset).



Foto detail kotak pakaian dalam keadaan terbuka.



SENI PATUNG, SENI PAHAT DAN SENI UKIR

Sejak jaman dahulu cabang seni rupa ini di Nusa Tenggara Barat telah lama ada, yang pada umumnya bersifat magis religius. Hasil-hasilnya di antaranya dapat ditemui pada batu-batu nisan, patung-patung Hindu Bali, wayang kulit, ukiran hulu keris/senjata, barang kerajinan perak/emas dan lain-lainnya.

Batu-batu nisan terbuat dari batu semacam batu padas yang dibuat sedemikian rupa dengan cara dipahat. Nisan untuk perempuan biasa dibuat dengan motif-motif hiasan seperti bentuk tumpal, bunga dan lain sebagainya. Bagi penduduk Lombok (Sasak) yang sebagian besar beragama Islam sesuai dengan ajaran agama mereka maka tak mengenal patung-patung atau penggambaran makhluk-makhluk hidup.

Hasil-hasil seni patung terdapat pada penduduk Lombok berasal dari Bali yang beragama Hindu. Hal ini tampak jelas dengan patung-patung yang terdapat di Taman Narmada, Mayura (Cakranegara) atau tempat-tempat upacara agama Hindu Bali lainnya.

Kepandaian mengukir dan memahat dapat dilihat pada hasil-hasil pembuatan keris atau senjata, khususnya pada hulunya dan sarung/wadahnya. Hasil seni pahat/ukir lainnya terdapat pada: wayang kulit, topeng, perabot rumah tangga, bagian-bagian bangunan dan lain-lainnya.

Memahat, mengukir dan menggunting dalam bahasa Sumbawa disebut *Bekalingking*. Ciri khas seni ukir Sumbawa ditandai dengan motif: *Pucuk Rebong* dan *Lonto Engal*.

SENI PATUNG



Kijang; kayu; abad 20.

Tinggi: 81 cm.; lebar: 35,5 cm.; panjang: 58 cm. Cakranegara, Lombok.

Fungsi: untuk hiasan pura (tempat persembahyangan orang Hindu).



Orang duduk; batu; awal abad 20.
Tinggi: 35 cm; lebar: 24,5 cm. Cakranegara, Lomgok
Fungsi: untuk hiasan.



Patung manusia sedang duduk dari abad awal 20, tinggi 35 cm, lebar 24,5 cm di Cokro-negoro Lombok. Perwujudan patung ini sebagai simbol Batara Maospahit. Sedang karakter dari emosi patung itu ekspresif sebagai gejala dinamika.



Patung singa bersayap terbuat dari pada kayu yang waktu pembuatannya pada awal abad 20. Tinggi 71 cm. lebar 22,5 cm, di Cokronegoro Lombok. Sedang fungsinya sebagai hiasan tiang bagian bawah. Tentu saja maksudnya sebagai simbol-simbol kereligius. Seperti banyak terdapat di Bali, di Lombok dll.



Laki-laki berdiri; kayu; abad 20.
Tinggi: 65 cm.; lebar: 17 cm. Cakranegara, Lombok.
Fungsi: untuk menyimpan keris.



Patung kayu berbentuk "Raksasa" dibuat sekitar abad awal 20. Tinggi 76 cm, lebar 32 cm, Cokronegoro Lombok. Fungsinya untuk menyimpan keris. Lihat tangan kiri yang mengepal. Di situ tempat menyimpankannya.



Wanita berdiri; kayu; awal abad 20.
Tinggi: 60 cm, lebar: 21,5 cm. Cakranegara, Lombok.
Fungsi: untuk menyimpan keris.





WAYANG KULIT

WAYANG KULIT

Wayang kulit yang merupakan salah satu dari hasil seni pahat/ukir ternyata banyak pula terdapat di Nusa Tenggara Barat. Wayang kulit sebagai hasil seni rupa khususnya dan sebagai salah satu unsur pertunjukan secara keseluruhan ada beberapa jenis sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang mendukungnya, di samping wayang kulit dari Jawa sebagai kelengkapan kegiatan seni budaya di sini.

Sesuai dengan jenis dan unsur-unsur kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Barat ada beberapa jenis wayang kulit yaitu meliputi:

1. Wayang kulit Lombok (Sasak)

Wayang kulit Lombok timbul bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena wayang kulit Lombok berfungsi sebagai media penerangan agama Islam. Cerita-cerita yang dibawakan adalah cerita tentang Amir Hamzah. Wayang kulit dengan cerita Amir Hamzah ini pernah mengalami masa populernya dan sangat memikat masarakat, terbukti dari banyaknya lontar gubahan-gubahan cerita tersebut untuk lakon-lakon wayang, seperti: *Bangbari* dan lain-lain. Walaupun dari bentuk dan ceritanya ada pengaruh dari Bali dan Jawa, tetapi wayang kulit Lombok mempunyai ciri khas tersendiri lebih-lebih pada bentuk-bentuk para panakawannya. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang Lombok yang terkenal di antaranya ialah: Jayengrana, Umarmaya, Banjaransari, Munigarim, Rurah, Kembung dan lain-lain.

Sebagaimana biasanya pertunjukan wayang kulit Lombok diadakan pada malam hari yang memakan waktu sekitar empat sampai tujuh jam. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan meliputi:

- a. layar (kelir)
- b. lampu (belencong)
- c. wayang kulit sejumlah 200 s/d 300 buah
- d. cempala (kayu pemukul)
- e. gamelan, terdiri dari: kempul 1 buah, kendang kecil 2 buah, kajar 1 buah, kenong 1 buah, rincik 1 set (2 pasang) dan seling besar 1 buah.

2. Wayang kulit Bali

Di kalangan orang Bali di Lombok Barat, wayang kulit dengan cerita-cerita purwa (parwa) berkembang memenuhi tuntutan upacara-upacara adat atau agama di samping untuk media penerangan dan bimbingan rohani Hindu

Dharma. Bentuk wayang dan cerita-ceritanya seperti ada yang di Bali; demikian pula cara penyelenggaraan/pertunjukannya. Tokoh-tokoh panakawan seperti: Delem, Sangut, Merdah dan Twalen bertindak sebagai juru bahasa pengantar dan dialog. Tokoh-tokoh utama menggunakan bahasa Kawi.

Pegelaran biasanya dilakukan pada waktu malam hari yang memakan waktu sekitar empat sampai enam jam. Ada kalanya dilakukan siang hari bila ada upacara-upacara tertentu; dalam hal ini layar diganti dengan benang pintal dipancangkan pada ujung pohon pisang dengan kayu dadap. Perlengkapan yang dibutuhkan pada waktu pertunjukan meliputi :

- a. layar (kelir)
- b. lampu (belencong)
- c. cempala (kayu pemukul)
- d. wayang kulit sejumlah lebih-kurang 100 buah.
- e. gamelan, 2 buah gender selendro 10 nada. Ada pula yang melengkapi dengan rincik, kempul dan kendang.

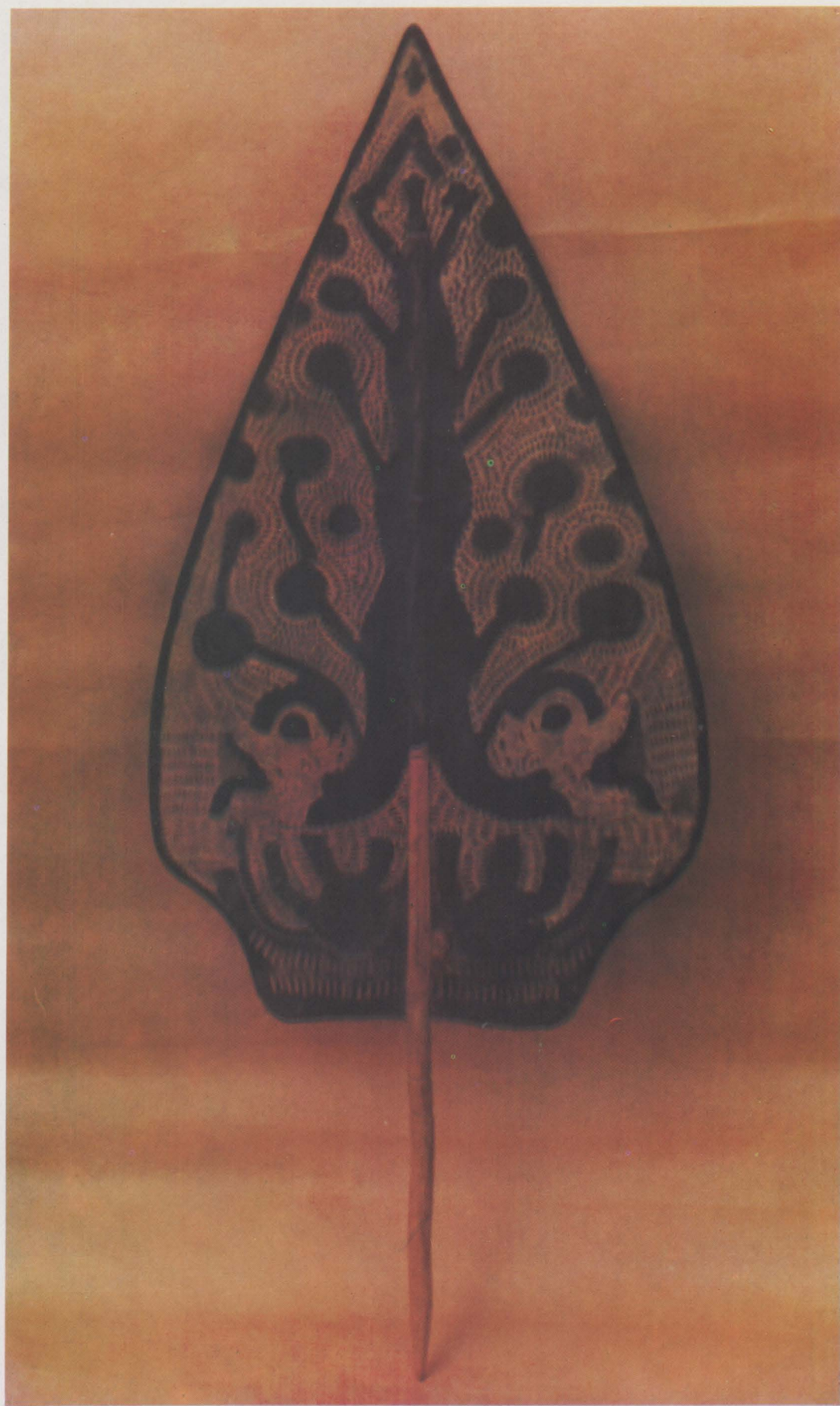
3. Wayang kulit Jawa

Untuk melengkapi kegiatan seni budaya di Nusa Tenggara Barat, ternyata wayang kulit Jawa juga ada di sini, khususnya di daerah Mataram. Tetapi wayang kulit Jawa tidak begitu populer di sini karena penggemarnya hanya terbatas pada orang-orang Jawa yang ada di sini.

Dapat ditambahkan, bahwa di samping pertunjukan wayang kulit tersebut ada juga jenis wayang lainnya seperti wayang golek (Sunda), wayang wong (Bali dan wayang golek Lombok (disebut *Tato*).

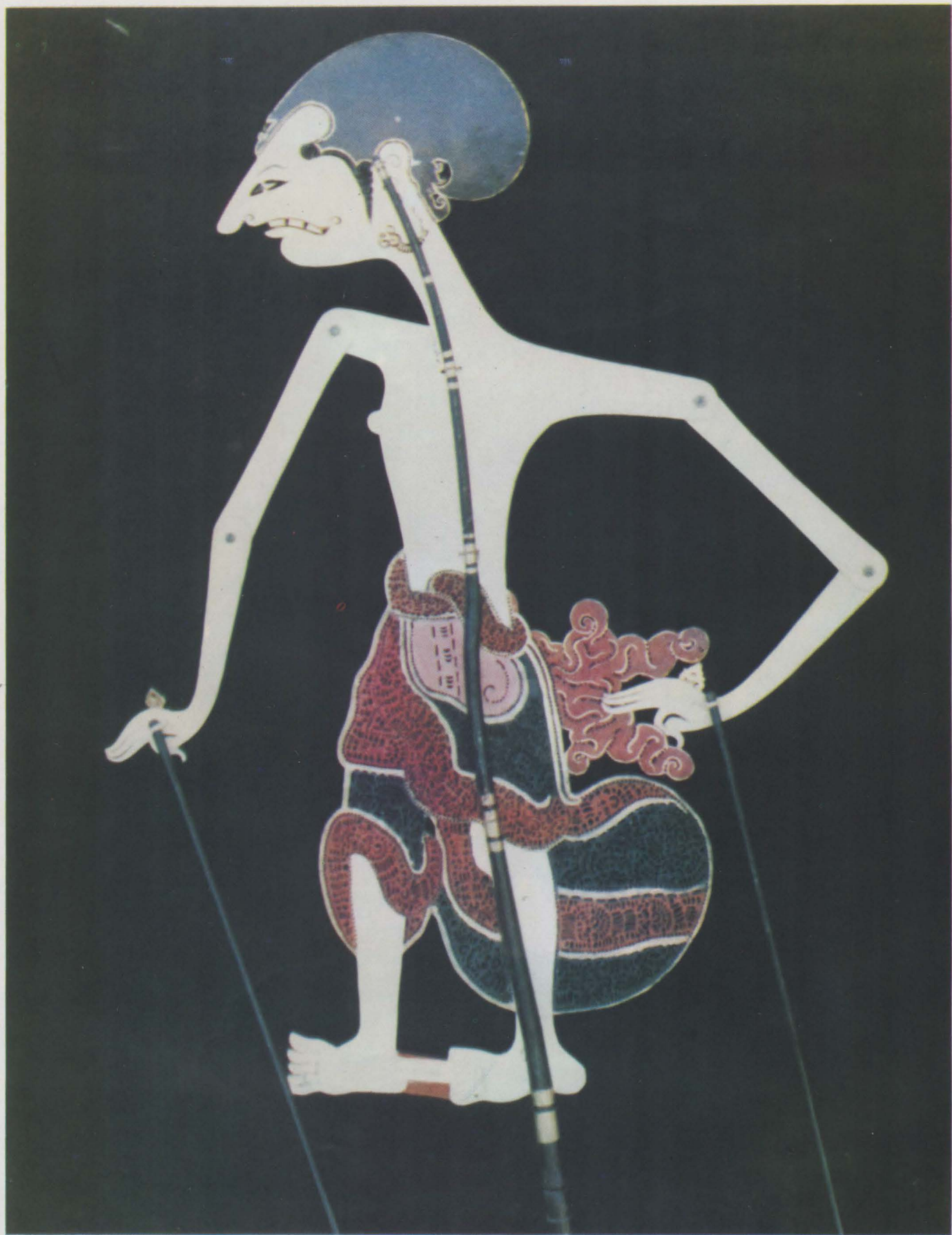
Gunungan (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Jayeng Rana (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Patik Baktak (wayang kulit Sasak); kulit, benang, bambu dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

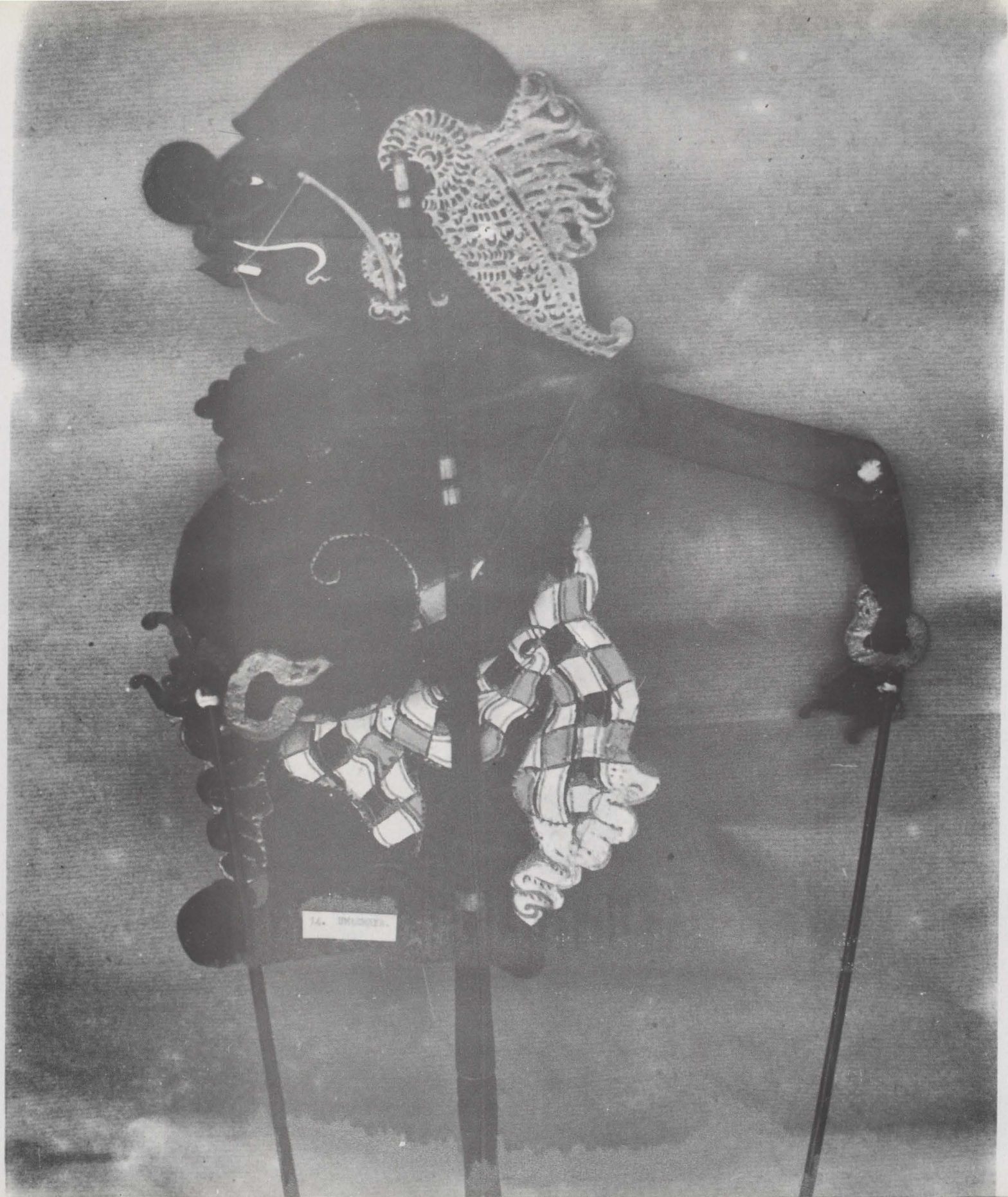
Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Munigarim (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok. Fungsi : untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Umar Maya (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok. Fungsi : untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



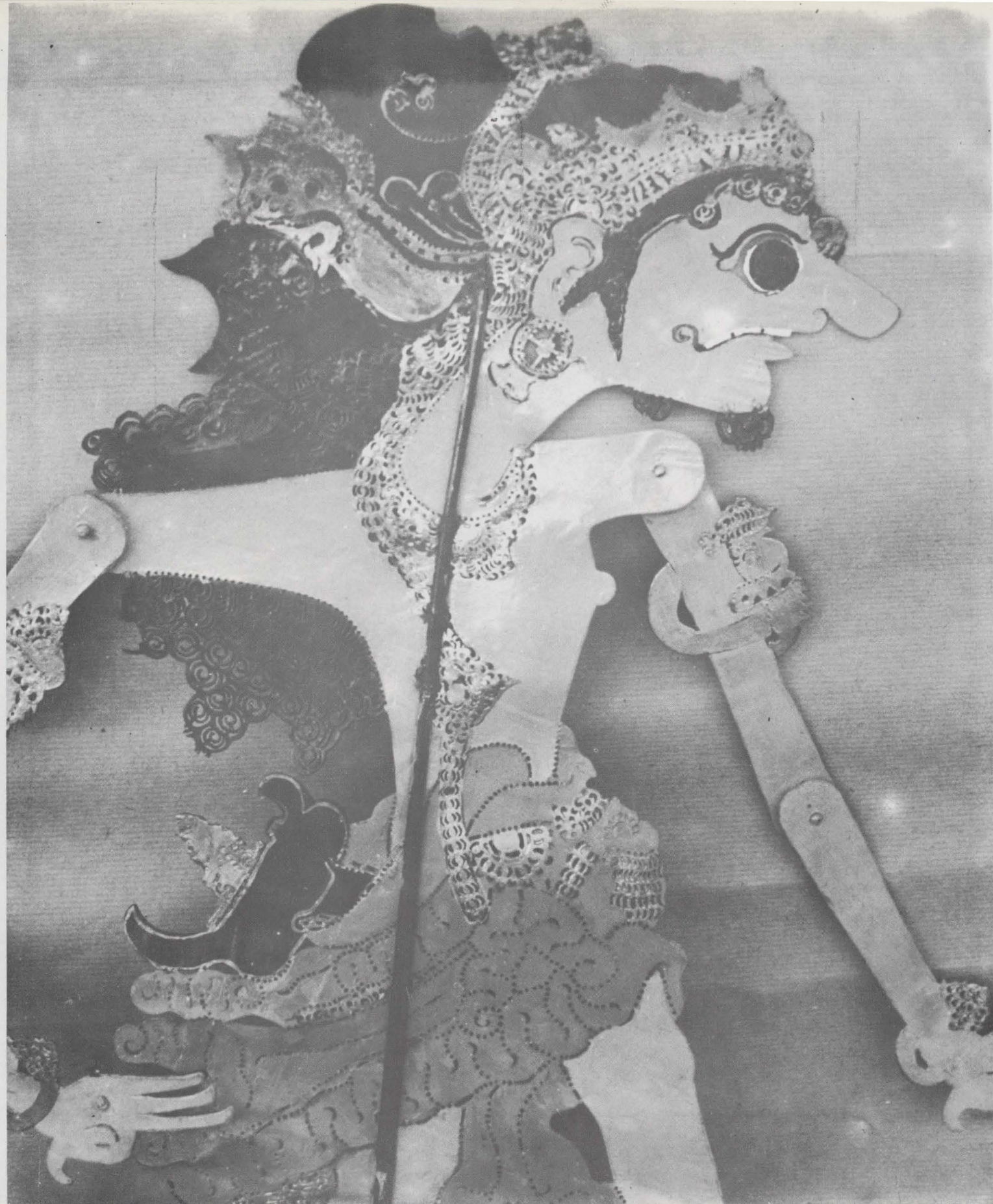
Umar Madi (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Raja Roma (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Alam Daur/Selandir (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.

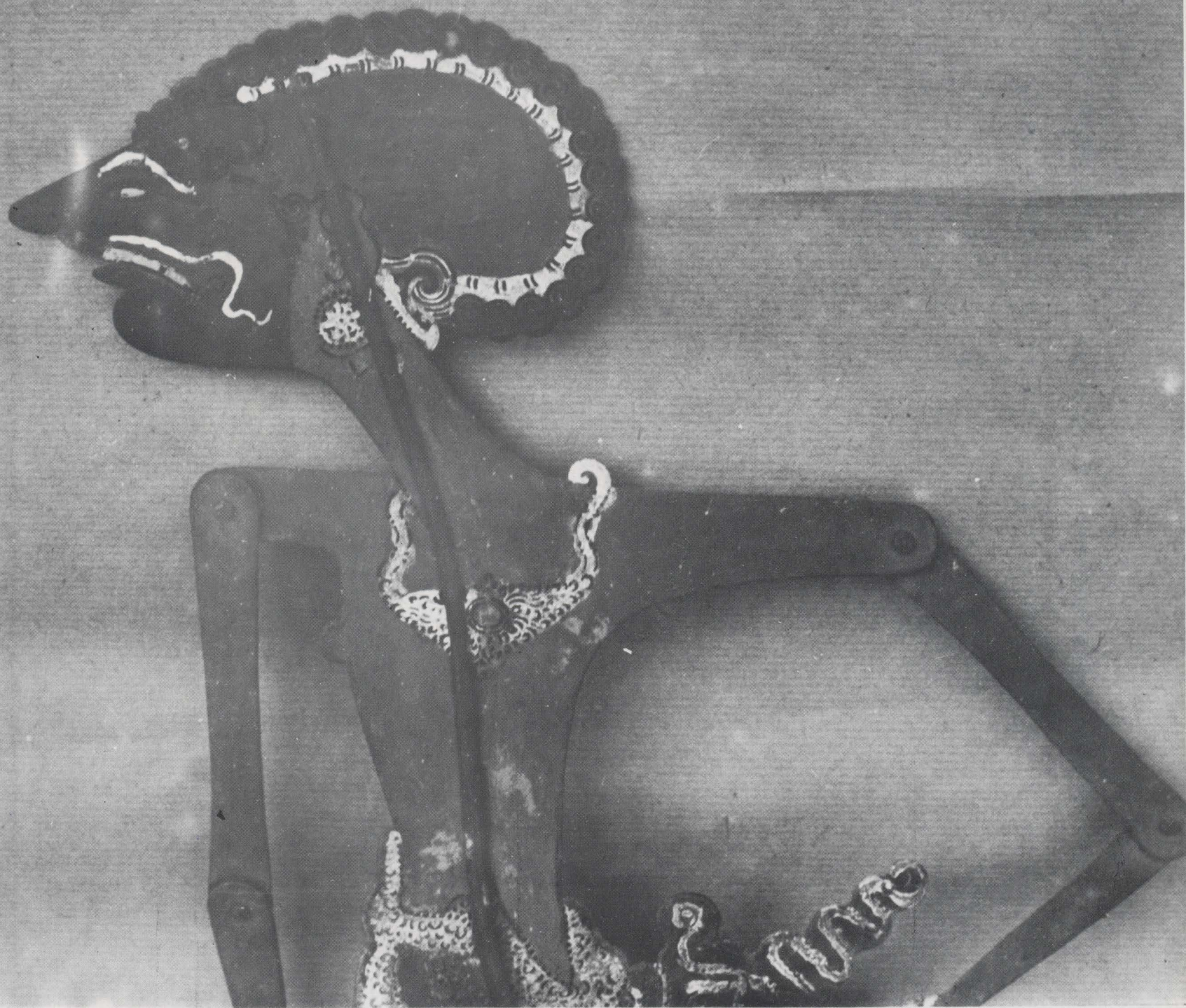


Detail profil Alam Daur/Selandir.



Tamtanus (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



Patih Jaladara (wayang kulit Sasak); kulit, bambu, benang dan kawat; akhir abad 15; Lombok.

Fungsi: untuk pertunjukan wayang pada waktu-waktu malam pesta selamatan dan hari-hari besar.



**KERIS
dan
SENJATA**



Hulu Golok: bahannya dari pada tanduk dan perak berfungsi sebagai pegangan golok atau tangkainya.

Sedang bentuk dari pada hulu ini mengambil bentuk binatang lingkungannya. Seperti terletak pada gambar ini, kedua bentuk apapun, bentuk ini sebagai ekspresi keindahan yang menghidupi cita rasanya orang-orang Lombok pada jamannya.



Pedang: bahan dari besi, tanduk, perak dari abad akhir 15; Lombok.

Fungsinya sebagai senjata tetak.

Sekarang hanya digunakan untuk upacara-upacara tertentu sebagai kelengkapan dari pada tradisi yang masih lestari.

Kebolehan keindahan dari pada pedang ini ialah sudah menggunakan Kaligrafi huruf Arab, namun bentuk dari pada kaligrafi tersebut banyak menggunakan ritme huruf Jawa. Sedang hiasan ukir pada hulunya merupakan styl dari tumbuh-tumbuhan sebagaimana yang tumbuh subur di Bali.



Pedang bertulis Arab (detail).




Keris Sumbawa; besi, perak, permata, kayu dan gading; Sumbawa. Fungsi : senjata tusuk. Sekarang biasanya hanya dipakai dalam upacara-upacara tertentu, perkawinan misalnya: dipakai oleh pengantin pria.



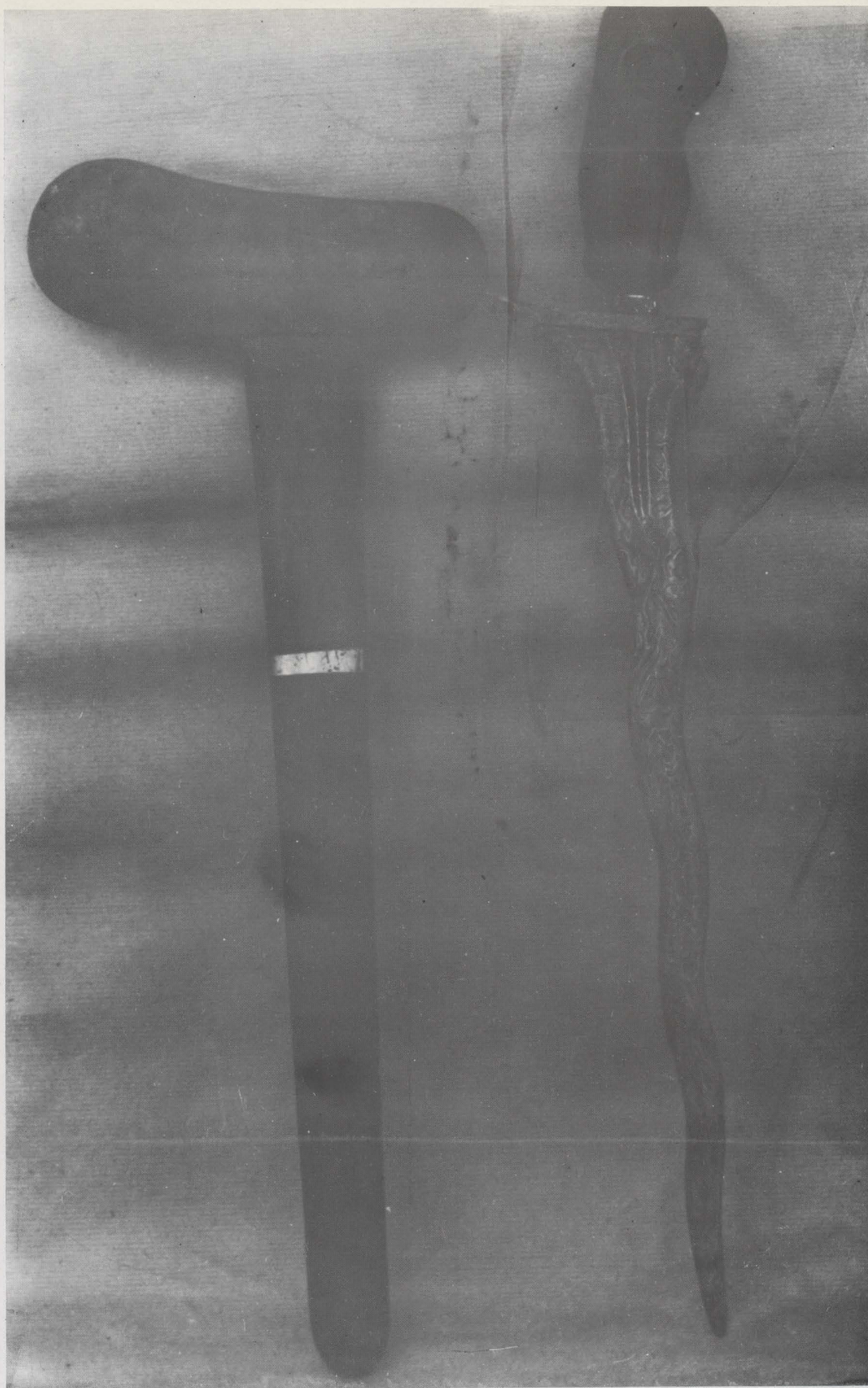
Keris Sumbawa (detail).





Keris; besi, tembaga, permata dan kayu ; Lombok.

Fungsi : sebagai alat senjata tusuk; sekarang biasanya hanya dipakai untuk upacara-upacara tertentu, perkawinan misalnya: dipakai oleh pengantin pria.

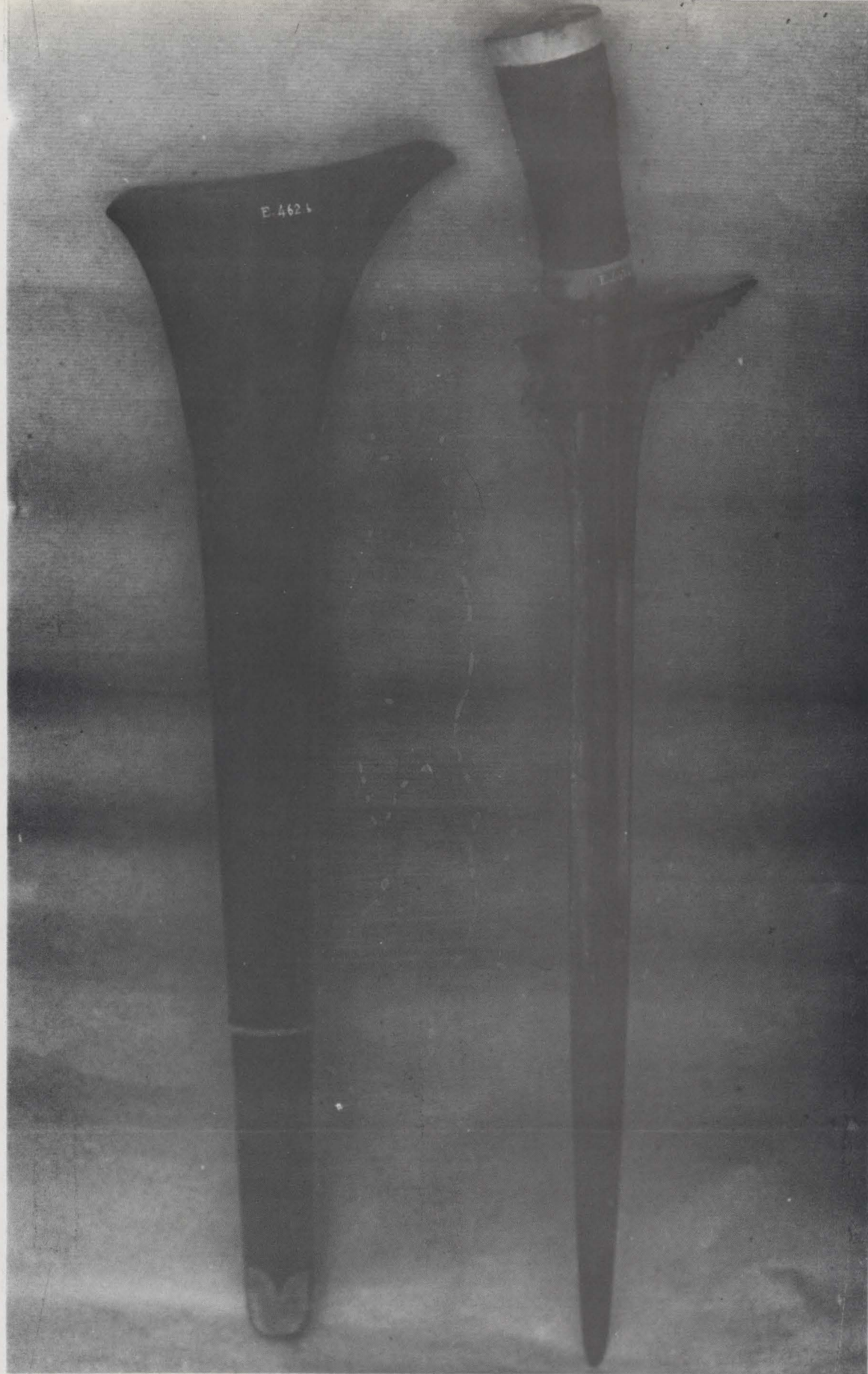


Keris Lombok (detail).

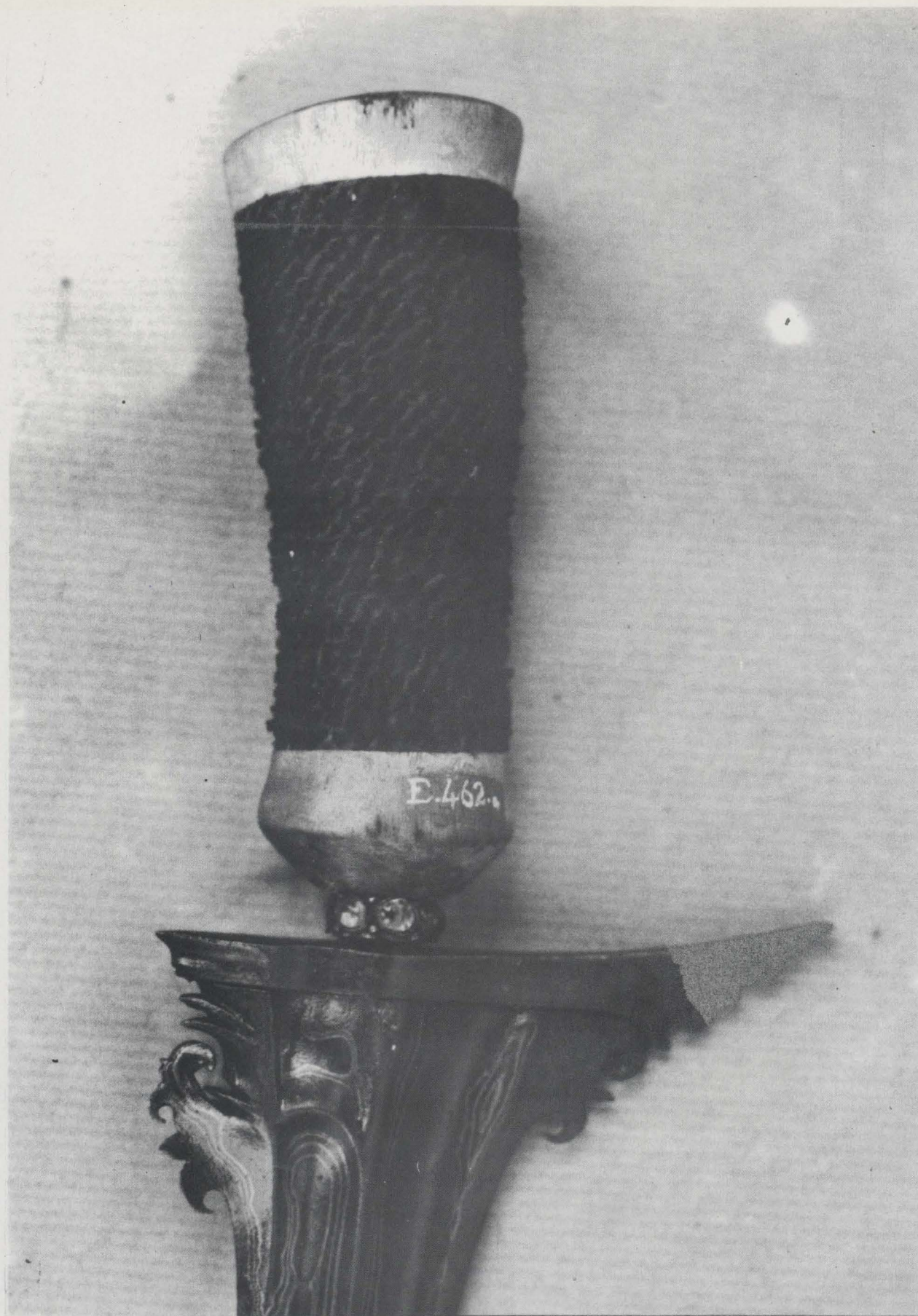


Keris; besi, tembaga, permata, kayu dan ijuk; Lombok.

Fungsi : sebagai alat senjata tusuk; sekarang biasanya hanya dipakai untuk upacara-upacara tertentu, perkawinan misalnya : dipakai oleh pengantin pria.



Keris Lombok (detail).



Golok Sumbawa :

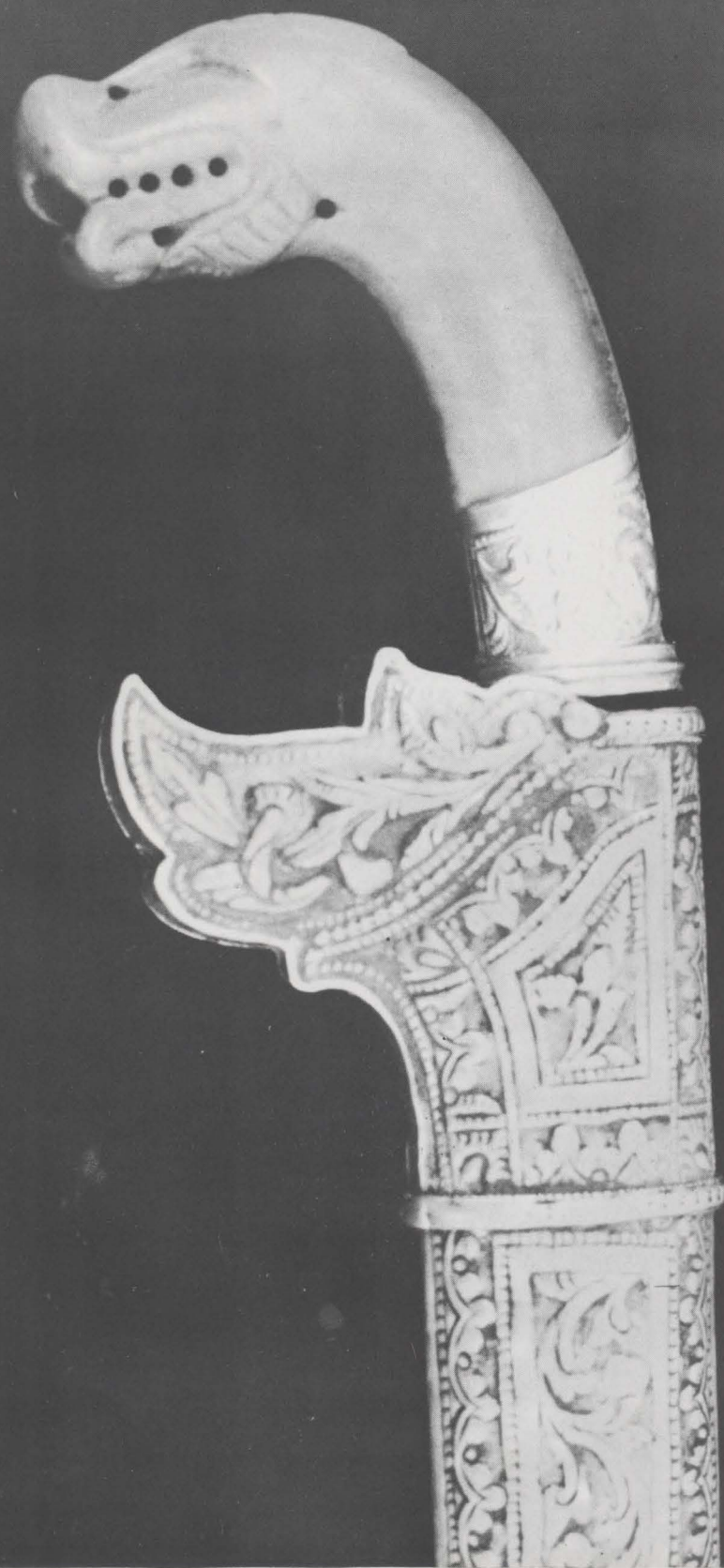
Bentuk ini mendapat pengaruh dari Makasar. Bahan golok ini terdiri dari besi, perak, kayu dan tanduk dari Sumbawa, berfungsi sebagai senjata tusuk/tetak. Sekarang biasanya hanya dipakai oleh pengantin pria.

Ragam hias pada wrangka berupa ukiran motif tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang ditempakan pada perak, begitu juga pada hulunya. Sedang kepala hulu mengambil bentuk kepala ular.



Badik; besi, perak, kayu dan gading; Sumbawa.

Fungsi : alat senjata tusuk. Sekarang biasanya hanya dipakai dalam upacara-upacara tertentu, perkawinan misalnya : dipakai oleh pengantin pria.



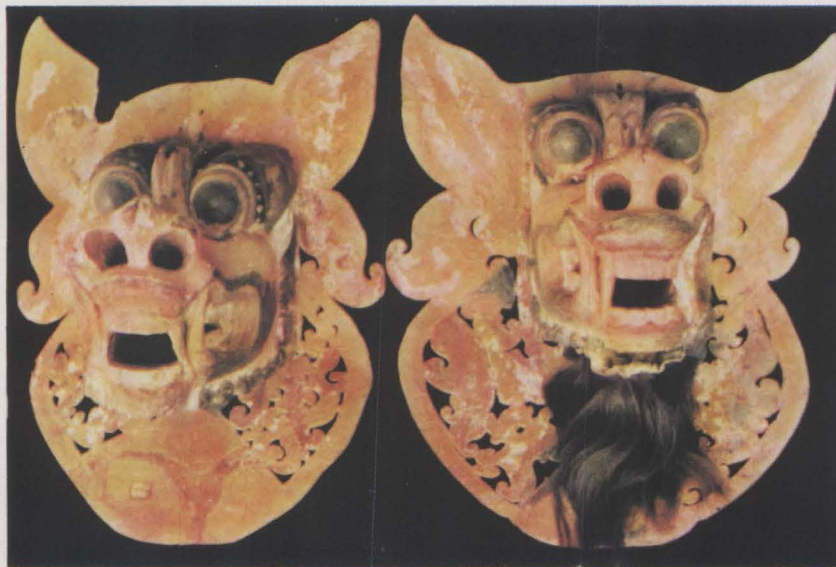
Golok Sumbawa :

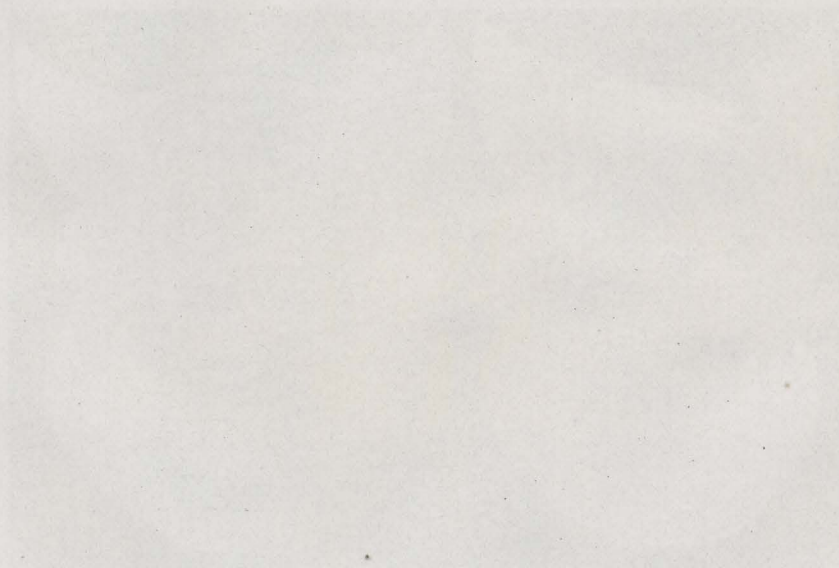
Bentuk ini mendapat pengaruh dari Makasar. Bahan golok ini terdiri dari besi, perak, kayu dan tanduk dari Sumbawa, berfungsi sebagai senjata tusuk/tetak. Sekarang biasanya hanya dipakai oleh pengantin pria.

Ragam hias pada wrangka berupa ukiran motif tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang ditempakan pada perak, begitu juga pada hulunya. Sedang kepala hulu mengambil bentuk kepala ular:



SENI TOPENG





Topeng Amaq Darmi

Kayu dan bulu kambing; abad 20; Kabupaten Lombok Tengah bagian Selatan.

Panjang: 15 cm.; lebar: 14,2 cm.

Fungsi: untuk main dalam drama topeng.



Topeng Idayu

Kayu; abad 20; Kabupaten Lombok Tengah bagian Selatan. Panjang : 19 cm; Lebar : 17 cm. Fungsi : untuk main dalam drama topeng.



Barong Tengkok; kayu; abad 20.

Tinggi: 12,8 cm.; panjang: 13 cm.; lebar: 11,3 cm. Lombok.

Fungsi: untuk hiasan alat musik.



Barong

Kayu, kulit dan bulu kambing; abad 20; Lombok.

Tinggi: 17,5 cm.; panjang: 20 cm.; lebar: 14 cm.

Fungsi: sebagai hiasan pintu. Sekarang tidak diproduksi lagi.



Topeng penghulu; kayu dan kulit kambing; abad 20. Panjang : 20,5 cm ; lebar: 14,3 cm.
Kabupaten Lombok. Fungsi : untuk main dalam drama topeng.



Topeng penghulu.

Bahannya dari kayu dan kulit kambing sekitar abad 20 berasal dari Kabupaten Lombok Tengah bagian Selatan. Panjang : 20,5 cm; lebar : 14,3 cm, gunanya untuk pagelaran seni "Drama" dalam Drama "Topeng". Melihat garis muka pada topeng ini seperti topeng maori (Australia).



SENI KERAMIK

166



SENI KERAMIK

Pembuatan benda-benda keramik tak berglasir dengan pembakaran rendah yang sering disebut dengan terracotta atau gerabah berupa perabot-perabot rumah tangga atau bahan bangunan telah lama dikerjakan oleh penduduk-penduduk desa di daerah Nusa Tenggara Barat, sebagaimana juga halnya dengan daerah-daerah pedesaan di seluruh Indonesia pada umumnya.

Benda-benda keramik atau gerabah tersebut di samping tujuan kegunaannya untuk kebutuhan rumah tangga atau pembuatan rumah seperti: kendi, kual, periuk, bata merah dan genting, tidak jarang pula mempunyai tujuan kegunaan untuk bekal kubur, wadah ari-ari dan sebagainya.

Dilihat dari segi bentuk dan teknis penghiasannya, keramik-keramik yang terdapat di Nusa Tenggara Barat tidak seluruhnya merupakan hasil buatan penduduk setempat, bahkan bukan keramik Indonesia. Karena boleh jadi keramik-keramik asing tersebut adalah merupakan hasil pertukaran dengan pedagang-pedagang asing yang datang ke Indonesia pada jaman dahulu. Salah satu contohnya dapat disebutkan di antaranya periuk sebagai alat persembahan yang terdapat di tempat bekas pemujaan dewa gunung/roh nenek moyang di Gunung Piring, bentuk serta hiasannya sejenis dan sejaman dengan yang terdapat di Gilimanuk, Malalo (Sumbawa), Vietnam Selatan. Umur periuk ini diperkirakan telah berumur sekitar 2000 tahun. Contoh lain dapat kita lihat dengan kendi yang ada di desa Turuwai (Lombok Tengah) yang juga ditemukan di Gunung Piring. Dilihat dari bentuknya yang sedemikian sempurna dan dibuat pada abad 4 – 5 itu, jelas bukan keramik Indonesia, mengingat pada abad tersebut teknik pembentukan seni keramik Indonesia belum dapat mencapai/menghasilkan bentuk-bentuk seperti itu, karena pada waktu itu alat-alat pembentukan keramik kita masih terbatas dan sangat sederhana.

Walaupun demikian dengan teknik pembentukan dan penghiasan yang sederhana pun seni keramik Indonesia, Nusa Tenggara khususnya, dilihat dari manifestasi artistiknya cukup mengagumkan. Sebagai contoh dapat disebutkan di antaranya adalah keramik yang berupa Tutup Bubungan Masjid dan Kendi yang berbentuk ayam jago, dan sebagainya.



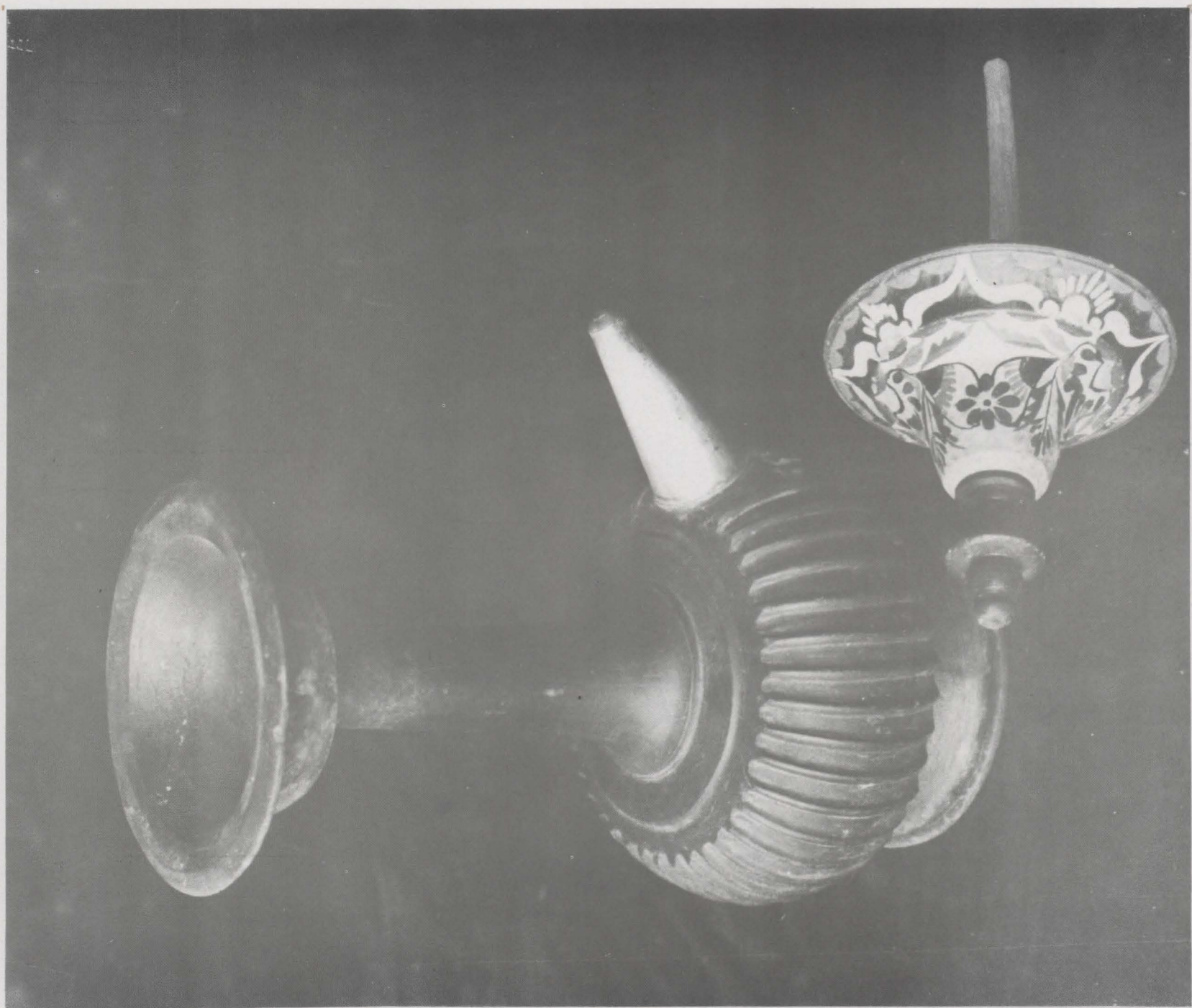
Kendi (tanpa tutup); tanah liat; abad 20.

Tinggi: 26,4 cm.; garis tengah: alas 11 cm.; badan 18 cm.; 14,5 cm. Lombok.

Fungsi: untuk menyimpan air.



Kendi (bertutup); tanah liat; abad 20.
Tinggi : 41,5 cm; garis tengah badan : 14 cm. Lombok.
Fungsi : untuk menyimpan air (sampai sekarang masih digunakan).



Kendi

Tanah liat; abad 4 — 5; Gunung Piring, desa Turuwai, Lombok Tengah.

Tinggi : 25,5 cm; garis tengah badan : 18,5 cm. Tinggi : 14,5 cm; garis tengah badan: 15,5 cm. Fungsi : sebagai bekal kubur. Ditemukan oleh Team Pusat P3N di Gunung Piring pada tahun 1976. Kendi ini berada di kedalaman 40 cm terletak di ujung kaki manusia.



Tutup bumbungan masjid; tanah liat; ± abad 19.

Tinggi : 41 cm; garis tengah mulut : 63,5 cm. Penarukan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Fungsi : untuk menutupi bumbungan masjid.



Foto detail Tutup Bubungan Masjid.





**SENI TENUN
dan
SENI ANYAMAN**



SENI TENUN dan SENI ANYAMAN

Hasil-hasil seni rupa daerah Daerah Nusa Tenggara Barat yang terkenal di antaranya adalah kain tenun dan hasil anyaman-anyamannya.

Kain-kain tenun dapat dikatakan sebagian besar dikerjakan oleh wanita, karena pada jaman dahulu hal ini ada hubungannya dengan tradisi atau adat-istiadat mereka. Sekarang memang menenun kain tidak hanya dikerjakan oleh wanita saja. Tetapi sebelum Perang Dunia II, wanita-wanita Nusa Tenggara Barat rata-rata pandai menenun dan memintal, karena menurut tradisi mereka ada ketentuan yang mengharuskan bahwa kaum wanitanya baru diperbolehkan kawin apabila memenuhi syarat-syarat yang di antaranya adalah pandai memintal dan menenun.

Pekerjaan sejak dari memetik kapas sampai menjadi kain dikerjakan oleh wanita. Prosesnya adalah sebagai berikut: setelah kapas dipetik, dijemur, kemudian kotor-kotorannya dibuang. Biji-biji kapas dibuang dengan alat tradisional yang di Lombok disebut *Golong*. Kapas yang telah bersih dan telah selesai dijemur serat-seratnya dijarangkan dengan alat yang disebut *Betuk* (bahasa Sasak). *Betuk* merupakan suatu alat terbuat dari bambu yang diberi bertali. Cara menggunakannya ialah, dengan memetik-metik tali *betuk* sambil dikenakan pada kapas; maka kapas pun terkoyak-koyak menjadi jarang seratnya sehingga memudahkan pemintalannya. Kapas yang sudah sedemikian itu lalu dibentuk merupakan batangan-batangan serupa lilin. Setelah itu baru dipintal, dan kemudian ditukal. Apabila benang ini akan/perlu diberi warna, maka diberi warna dengan bahan-bahan pewarna tradisional, dan akhirnya agar tidak berserabut diberi ????

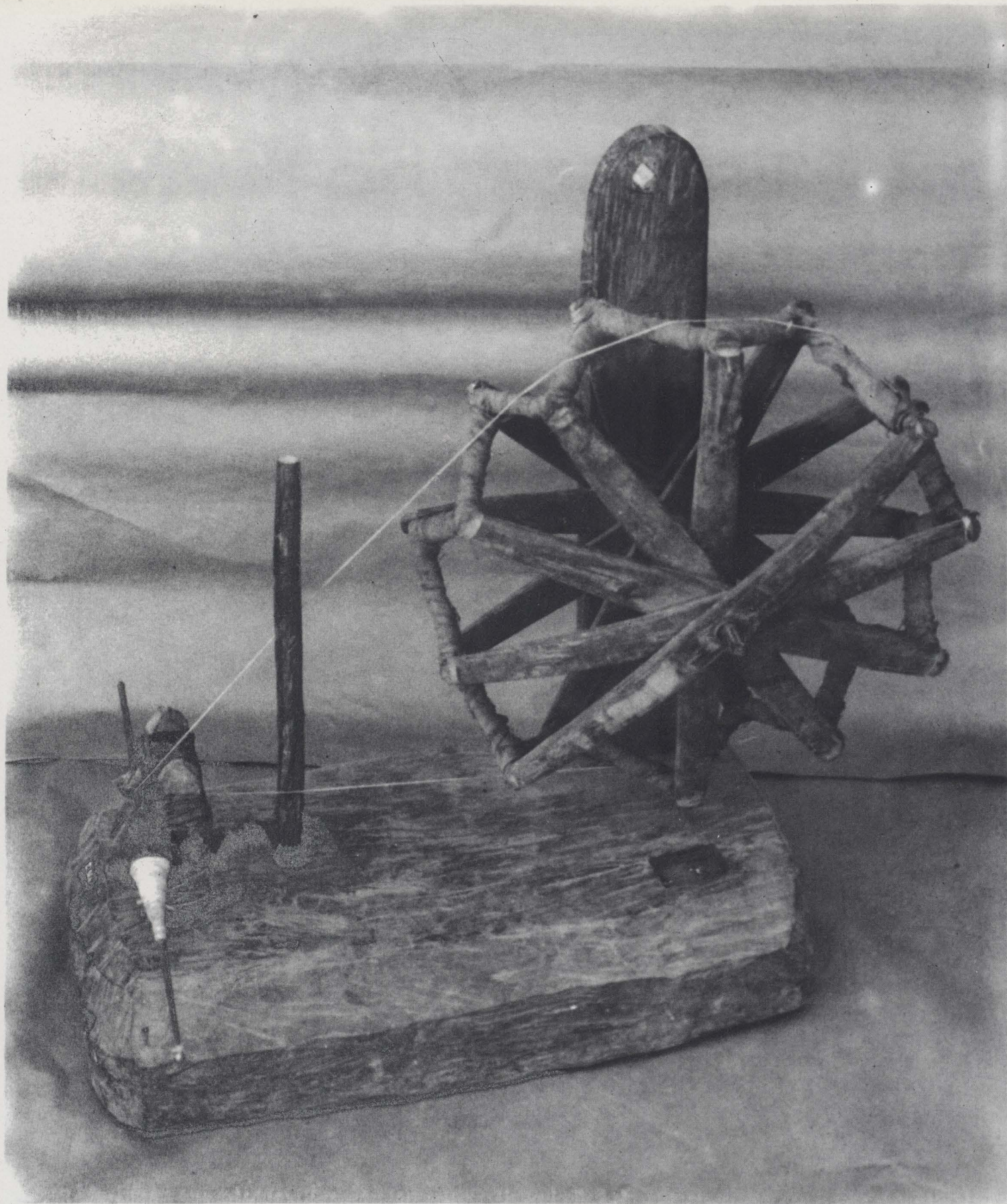
Kain tenun songket sangat terkenal dari daerah ini. Bahkan pembuatannya di samping menggunakan benang katun, juga menggunakan benang bordir dan benang emas.

Sebagaimana di daerah-daerah Indonesia lainnya, hasil-hasil anyaman pun banyak dihasilkan di Nusa Tenggara Barat, baik hasil-hasil anyaman yang terbuat dari bambu ataupun pandan, seperti misalnya: *bedek-bedek*, *bakul*, *besek* tempat nasi dan sebagainya. Pada umumnya seni anyaman ini menampilkan ragam hias yang geometris dengan motif-motif yang sederhana, misalnya motif bolak-balik; artinya anyaman ini mempunyai arah ke bawah dan ke atas. Di samping itu ada pula anyaman yang bermotif *kepar* (bahasa Sasak: ulatan *bede* atau ulatan *lewer*); motif-motif ini banyak terdapat pada *bedek*, *keranjang* atau *atau besek* (*kebem*). Ada lagi anyaman-anyaman yang menggunakan motif lebih kaya dan rumit seperti motif tumpal dan motif-motif yang disebut *ulatan seret*. Hasil-hasil anyaman yang terbuat dari daun pandan banyak pula yang diberi warna, seperti di antaranya yang terdapat pada tikar dan *besek*. Untuk tikar pandan sering digunakan dua sampai tiga warna. Hasil-hasil anyaman bambu pun sering pula diberi warna,

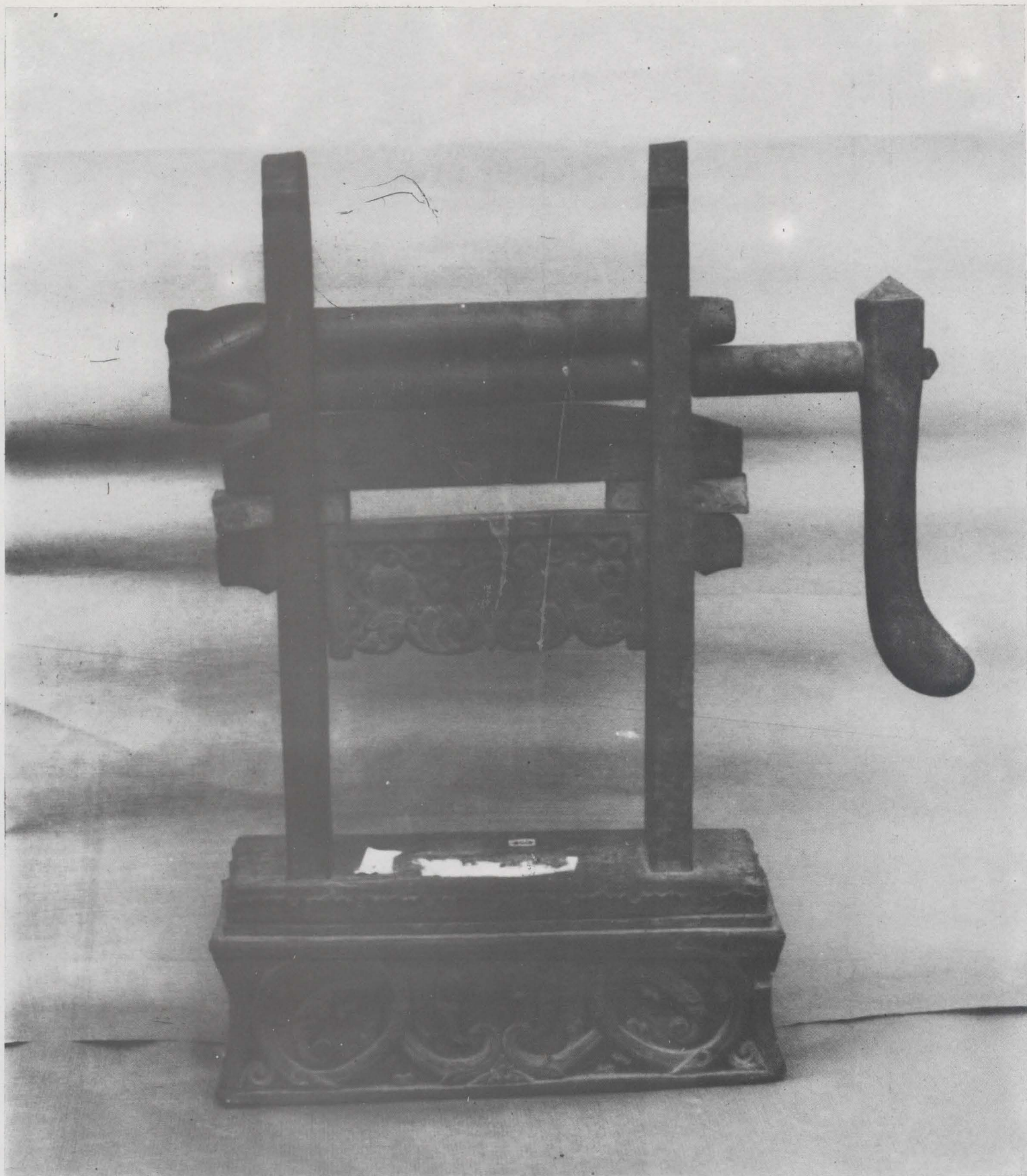
seperti di antaranya tempat menyimpan surat-surat lontar yang terdapat di daerah Lombok.

Baik dalam seni tenun maupun seni anyaman pada umumnya ragam hias atau motif-motifnya hampir sama, yang sebagian besar menggambarkan motif-motif makhluk hidup seperti manusia dan binatang, dan juga tumbuh-tumbuhan, perekat dengan nasi. Bahan-bahan pewarna tradisional yang biasa digunakan di antaranya adalah lumpur dan kayu/kulit kayu bakau. Setelah mereka mengenal teknik menyelup warna dengan bahan-bahan pewarna buatan pabrik, maka mereka membelinya di toko-toko. Waktu pembuatan kain tenun (kain putih) sejak dari kapas sampai menjadi kain membutuhkan waktu sekitar sepuluh hari.

Arah/Jendera (alat tenun); kayu, bambu, dan kain perca; Lombok.
 Fungsi : untuk memintal benang; masih digunakan sampai sekarang.



Golong Kapas (alat tenun); kayu; Lombok.
Fungsi : untuk membuang biji kapas; masih digunakan sampai sekarang.



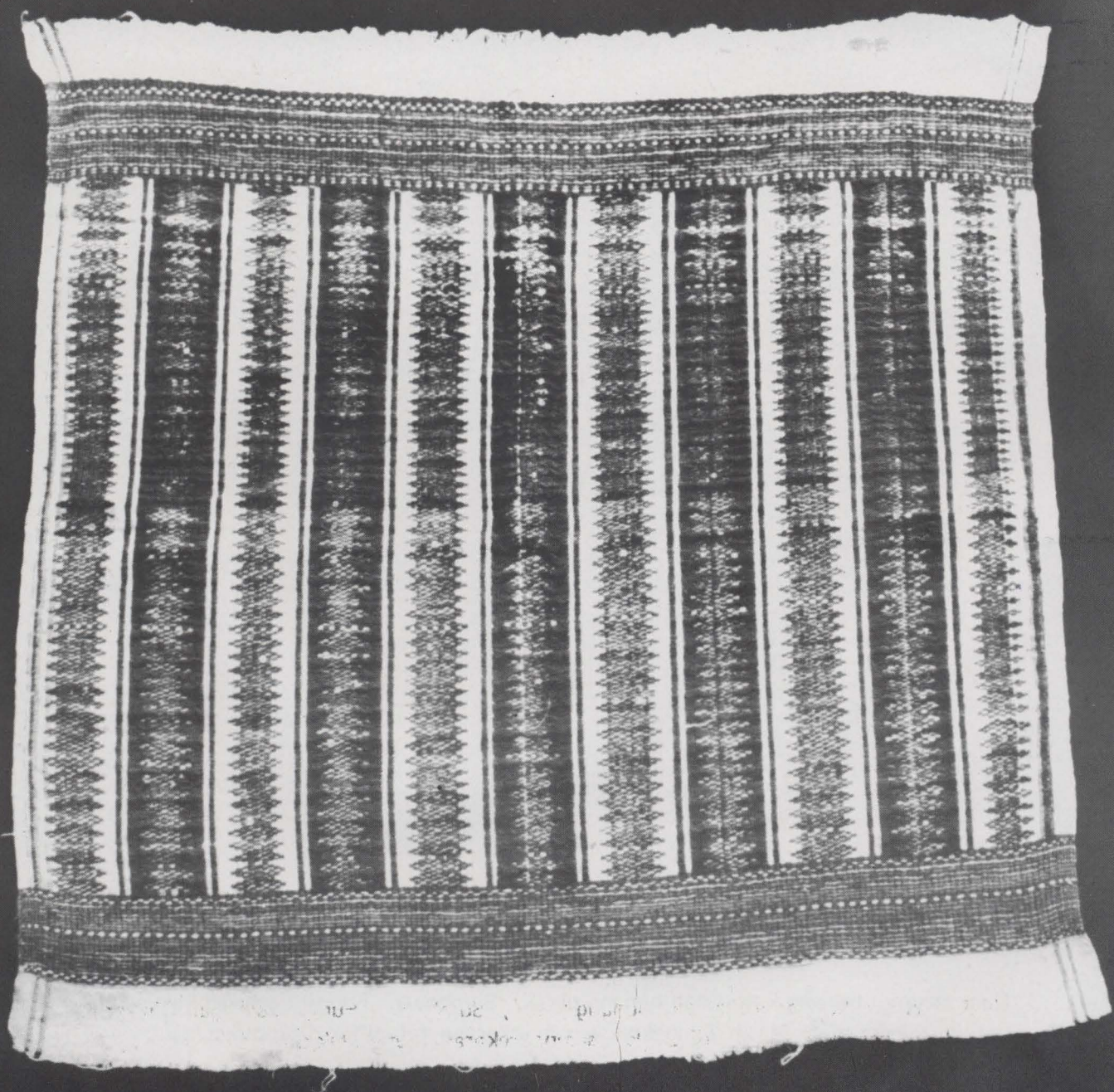
Kain Songket Subahnala

Benang katun dan benang songket; akhir abad 20; Lombok.

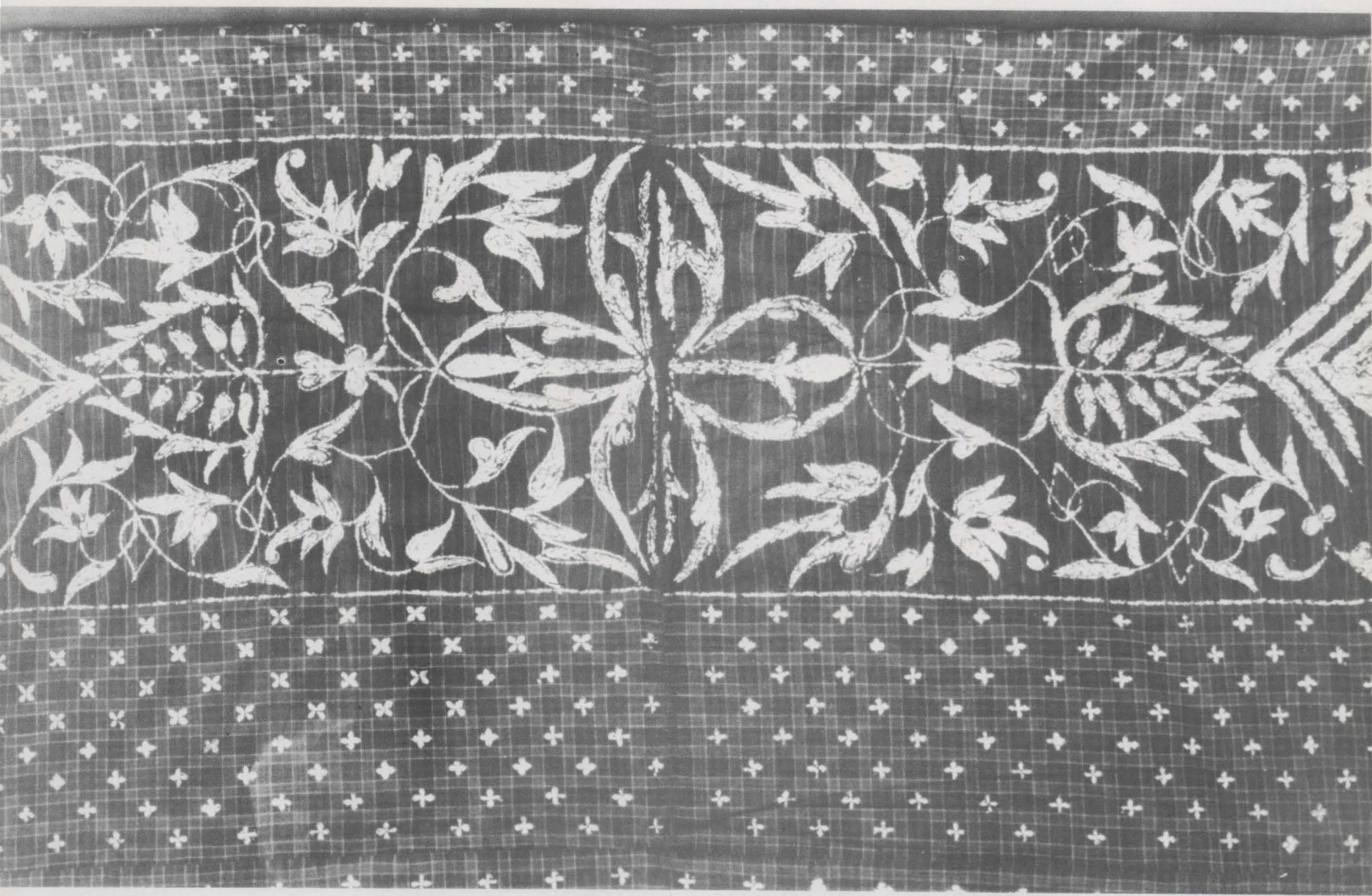
Fungsi: sebagai ikat kepala untuk orang laki-laki, dipakai pada waktu pesta/upacara (Sasak).



Kain usap; benang katun; Fungsi : pakaian untuk upacara-upacara adat atau pesta. Lombok. Masih digunakan sampai sekarang.



Kain sarung; benang katun dan benang perak; Sumbawa. Fungsi : sebagai kain sarung, untuk upacara adat. Masih digunakan sampai sekarang, tetapi tak diproduksi lagi.



Kain usap; benang katun.

Fungsi: pakaian untuk upacara-upacara adat atau pesta. Lombok.
Masih digunakan sampai sekarang.



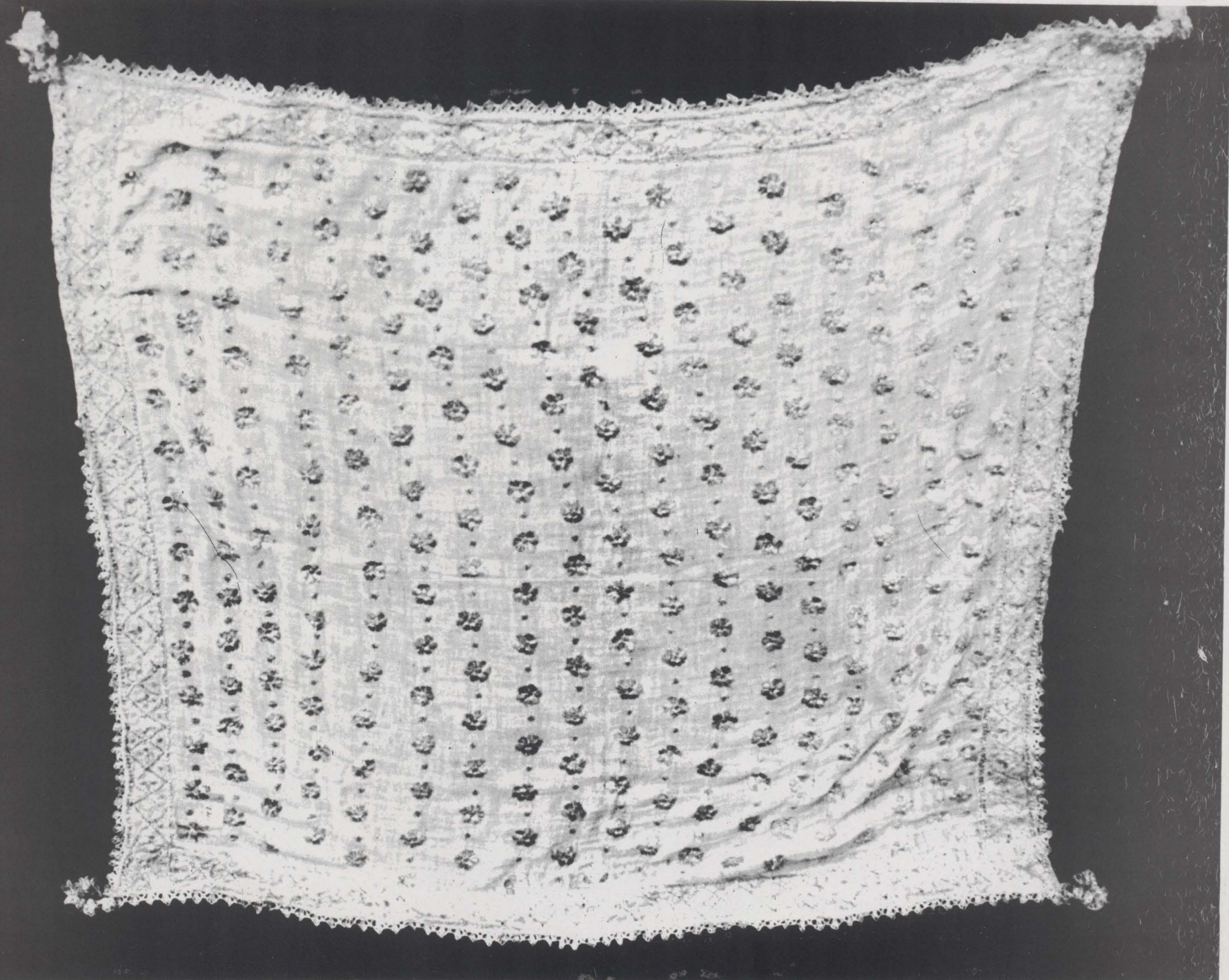
Kain sarung; benang katun dan benang perak; Sumbawa.
Fungsi: sebagai kain sarung dalam upacara adat.
Sekarang tidak diproduksi lagi.



Selendang songket; benang katun dan benang perak; Sumbawa.
Fungsi: sebagai selendang. Sekarang tidak diproduksi lagi.



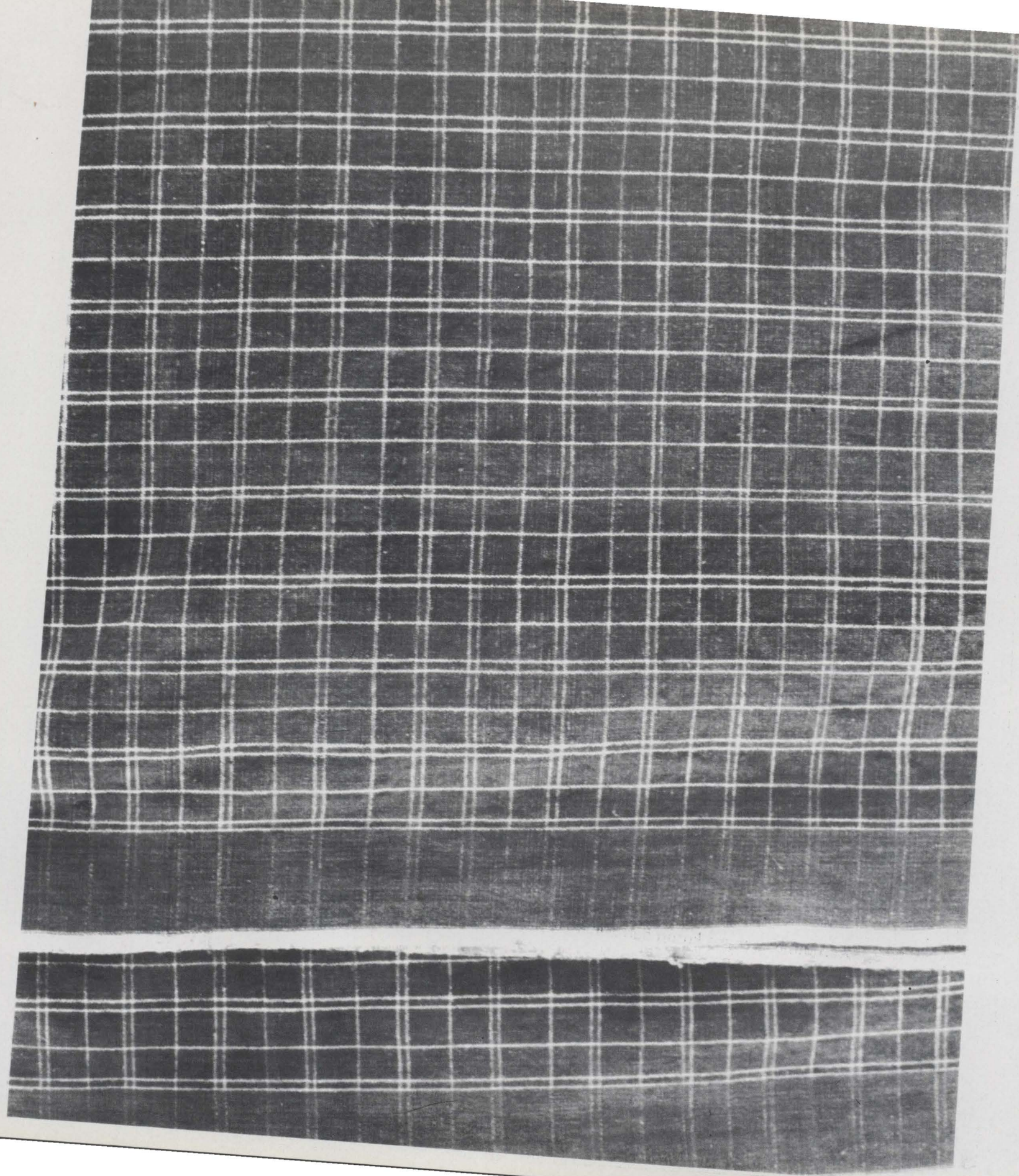
Selempang; kain dan kuning; Lombok. Fungsi : untuk selempang. Sekarang tidak diproduksi lagi.



Kerudung; benang katun dan benang perak; Sumbawa.
Fungsi : kerudung kepala. Sekarang tidak diproduksi lagi.



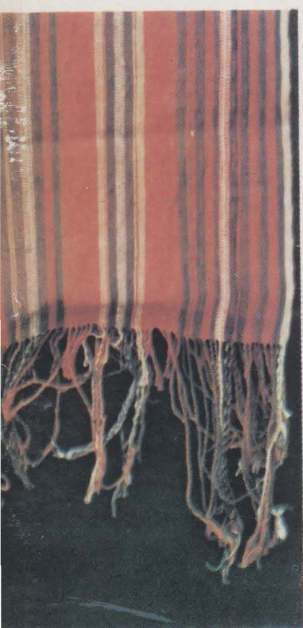
Kain Ragi Komak; benang katun; Lombok. Fungsi : kerudung kepala.
Sekarang tidak diproduksi lagi.



Kerudung; benang katun dan benang perak; Sumbawa.
Fungsi: sebagai kerudung kepala.
Sekarang tidak diproduksi lagi.



Sabuk Anteng; benang katun; abad 20; Lombok.
Fungsi : sebagai ikat pinggang. Sekarang masih diproduksi.



MILIK DEP. DIK. BUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN